

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PERISTIWA PROKLAMASI  
INDONESIA DALAM PELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS V**

**SD NEGERI 01 PERENG KARANGANYAR**

**TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



**Disusun oleh:**

**Sarifah Nurhasanah**

**X7108743**

**Disusun Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2010**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik dari pola pikir yang awan dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut perlu ditingkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Pengkajian proses pembelajaran menuju kearah yang lebih efektif dan efisien tidak terlepas dari peranan guru sebagai ujung tombak pembelajaran di sekolah. (UU No.20 tahun 2003)

Upaya pengkajian proses pembelajaran terutama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih terus dilakukan. Perlu diketahui bahwa sampai saat ini pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan oleh sebagian siswa akan materinya selalu berkembang secara dinamis sesuai perkembangan zaman. Upaya untuk mengatasi masalah ini telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengadakan penataran-penataran guru mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Disisi lain peningkatan pemahaman isi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menuntut siswa banyak berlatih mengenai pemahaman materi. Sementara itu masih banyak siswa yang malas untuk membaca, belajar dan mengerjakan soal-soal latihan secara mandiri, termasuk mengupas dan menyajikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa.

Keberhasilan dalam pembelajaran biasanya diukur dari siswa dalam memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Semakin banyak siswa yang dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi maka semakin tinggi keberhasilan dari pengajaran tersebut. Salah satu mata pelajaran yang mempunyai prestasi belajar rendah di Sekolah Dasar Negeri 01 Pereng adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Karena mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran yang kurang diminati siswa, karena bahannya yang sangat banyak, bersifat abstrak dan materinya diambil dari lingkungan sehari-hari yang umumnya disajikan guru dengan cara yang kurang menarik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk salah satu yang harus

dikuasai oleh anak di samping membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan anak sering kurang memperhatikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mereka menganggap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pelajaran yang mudah dipelajari.

Selain itu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya materi pokok peristiwa proklamasi Indonesia merupakan mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Hal ini terjadi karena mata pelajaran membahas hal-hal yang terjadi masa lampau dimana anak tidak mengalami dan menyaksikannya. Memang banyak model dan strategi pembelajaran yang menyarankan dan telah diterapkan para guru agar siswa melihat secara langsung bukti-bukti sejarah atau peninggalan misalnya dengan karya wisata atau menggunakan media semi konkrit dengan menyaksikan tayangan cerita sejarah melalui video akan tetapi metode di atas dapat dikatakan kurang efektif dan kurang efisien. Karena banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk melaksanakannya.

Meskipun IPS merupakan mata pelajaran wajib, Namun pada kenyataan nilai rata-rata mata pelajaran IPS kelas V semester genap SD N 01 Pereng Mojogedang Karanganyar yaitu 61,71 padahal batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 65. Berdasarkan data tersebut siswa mampu mencapai nilai 65 hanya 30% dari 35 siswa kelas V, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah Ketuntasan Minimal tersebut. Hal ini dikarenakan hampir 70% siswa kurang memahami dan menguasai materi tersebut.

Maka perlu ditingkatkan pemahaman siswa terhadap peristiwa proklamasi Indonesia untuk menumbuhkan pentingnya rasa Nasionalisme bangsa agar tercapai cita-cita<sup>3</sup> ang masih negara berkembang menjadi negara yang maju. Dan jika tidak ditingkatkan pemahaman siswa terhadap materi pokok peristiwa Proklamasi Indonesia maka rasa Nasionalisme terhadap bangsa Indonesia juga berkurang yang menyebabkan rasa apatis atau tidak peduli akan nasib bangsa. Sehingga berakibat fatal terhadap masa depan bangsa serta dapat terancam kesejahteraan bangsa Indonesia karena tidak adanya rasa cinta pada bangsa sendiri.

Oleh karena itu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran IPS materi peristiwa proklamasi Indonesia peneliti bermaksud mencobakan penerapan model pembelajaran tipe STAD sebagai model pembelajaran di kelas V SDN 01 Pereng Karanganyar. Model pembelajaran ini diterapkan agar dapat membantu guru khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu agar penyajian bahan ajar IPS menjadi lebih menarik sehingga diharapkan siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan materi pelajaran.

Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang merupakan sebuah pendekatan yang baik bagi guru baru untuk memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas (Pradyo Wijayanti, 2002:2). Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Gagasan utama untuk menggunakan STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai yang diajarkan guru.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing beranggotakan 4-5 siswa, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang beragam, kalau dimungkinkan berasal dari berbagai suku. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran atau melakukan diskusi. Metode STAD mengarahkan siswa belajar dengan cara mengkonstruksi berbagai pengetahuan yang diperoleh dari belajar sendiri dan *sharing* dengan teman sekelompoknya. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dari bertanya, pemodelan dan berbagai sumber informasi lain. STAD ini juga sebagai salah satu cara membentuk masyarakat belajar..  
<http://www.trisnimath.blogspot.com/>

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Model pembelajaran STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif atau cooperative learning yang paling sederhana. Model cooperative learning sistem STAD merupakan salah satu tipe cooperative learning yang bertujuan mendorong siswa berdiskusi, saling bantu menyelesaikan tugas, menguasai dan pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan. STAD melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok atas pembelajaran dalam kelompok yg terdiri dari anggota 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.  
<http://iewanbudhi.blogspot.com/2010/02/model-pembelajaran-stad-student-teams.html>

Dalam pembelajaran IPS (sejarah) menggunakan metode STAD, siswa akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar, sehingga perhatiannya penuh dalam mengerjakan tugas, belajar penuh keikhlasan akibatnya penguasaan memahami materi pelajaran tersebut meningkat dengan harapan terlaksananya hasil belajar secara optimal. Di samping itu model pembelajaran

kooperatif tipe STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami-konsep sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerjasama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu. (Ibrahim Muhammad, 2000 : 25).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut : (1) Faktor – faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa kelas V SD N 01 Pereng Karanganyar rendah, (2) Mata Pelajaran IPS syarat akan konsep abstrak yang sukar dipahami oleh siswa IPS pada pokok bahasan peristiwa proklamasi Indonesia siswa kesulitan dalam memahami materi, (3) Proses pembelajaran IPS masih dilakukan secara konvensional, (4) Siswa mempunyai ketidak tertarik pada metode ceramah yang digunakan g 5 m menyampaikan materi IPS khususnya materi peristiwa Proklamasi Indonesia.

Dengan adanya permasalahan yang cukup banyak, maka peneliti membatasi pada : Peningkatan pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia dalam Pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar dengan metode kooperatif tipe STAD. Dan Upaya guru untuk meningkatkan pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia pada pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk Meningkatkan Pemahaman Peristiwa Proklamasi Indonesia dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya siswa kelas V SD 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar 2009/2010.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia dalam pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar ?
2. Bagaimanakah kualitas proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia

dalam pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi peristiwa Proklamasi Indonesia <sup>6</sup> in IPS melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.
2. Meningkatkan kualitas proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia dalam pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat secara teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru sekolah dasar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Karanganyar. Dan mengembangkan kreativitas dan Inovatif pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

#### 2. Manfaat secara praktis

##### a. Bagi Sekolah

- 1) Dapat digunakannya sebagai acuan bagi perbaikan kualitas pembelajaran di kelas dalam meningkatkan pemahaman pelajaran IPS dan mata pelajaran lainnya.
- 2) Mewujudkan pembelajaran yang efektif di sekolah.

##### b. Bagi Guru

- 1) Dapat digunakan bahan masukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan belajar mengajar IPS.
- 2) Meningkatkan pengalaman kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran.

- 3) Menerapkan beberapa model pembelajaran salah satunya model kooperatif tipe STAD.
- 4) Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan pengajaran yang professional.

7

c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatnya hasil belajar siswa sehingga dapat mengubah perolehan peringkat prestasi yang lebih baik
- 2) Diperolehnya pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa.
- 3) Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembela



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Hakikat Tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

###### a. Hakikat Model Pembelajaran

###### 1) Pengertian Model

Penggunaan istilah “ Model “ biasanya lebih dikenal dunia *fashion*. Sebenarnya, dalam pembelajaran istilah “Model” juga banyak dipergunakan. Karena model dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Susunan W.J.S Poerwadarminta yang diolah kembali Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2007:773)

” model diartikan sebagai contoh, pola acuan, atau ragam”.

Soli Abimanyu dkk. ( 2008: 3.11) menyatakan bahwa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Mills dalam Agus Suprijono (2009: 45) berpendapat bahwa ” model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Menurut Brown dalam Murbiana Dhieni dkk. (2006: 11.18) ” model didefinisikan sebagai benda nyata yang dimodifikasi”. Sementara Henich menyebutkan hal yang senada mengenai model yaitu gambaran yang berbentuk tiga dimensi dari sebuah benda nyata.

Berdasarkan beberapa pengertian itu dapat disimpulkan model adalah suatu pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.



## 2) Pengertian Pembelajaran

Istilah Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*”. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. (Oemar Hamalik, 1999: 57)

Untuk itu jika dilihat dari pembelajaran maka pendidikan formal harus mampu memaksimalkan peluang bagi murid, untuk berlangsungnya interaksi yang hakiki, bukan sekedar menyampaikan pengetahuan dan membentuk keterampilan saja yang dipergunakan maka akan menurunkan kualitas pembelajaran.

Menurut Dimiyati (2002: 159) pembelajaran berarti meningkatkan - kognitif, afektif dan keterampilan siswa. - tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Perolehan pengalaman-pengalaman merupakan suatu proses yang berlaku deduktif atau induktif atau proses yang lain.

Agus Sprijono (2009: 13) berpendapat bahwa “ Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran berpusat pada peserta didik adanya berdialog interaksi antara murid dengan lingkungannya. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti hal pengajaran.

Menurut Damyati (2002:159) pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Perolehan pengalaman - pengalaman merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif atau induktif atau proses yang lain.

Berdasarkan definisi-definisi pembelajaran yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu pengalaman belajar siswa yang tersusun dari unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan.

## 3) Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem belajar yang tidak dapat dipisahkan dari sistem lainnya. Menurut Joyce dalam Triyanto (2007: 5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

*Learning styles are various approaches or ways of learning. They involve educating methods, particular to an individual, that are presumed to allow that individual to learn best.* [www.en.wikipedia.org/wiki/learning\\_styles](http://www.en.wikipedia.org/wiki/learning_styles). Dapat didenifikan bahwa model pembelajaran adalah jenis atau cara dalam pembelajaran. Ini meliputi metode pendidikan, fakta bagi individu yang menduga individu akan dapat belajar dengan baik.

Menurut *Arends* dalam Agus Suprijono (2009: 46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Sugiyanto (2007: 3) ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model atau strategi pembelajaran, yaitu:

a) Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; b) materi aja; c) kondisi siswa; d) ketersediaan sarana prasarana belajar.

Menurut Sanjana dalam Sugiyanto (2007 : 3) menjelaskan ada 8 prinsip dalam memilih strategi pembelajaran : (a) berorientasi pada tujuan; (b) mendorong aktivitas siswa; (c) memperhatikan aspek individual siswa; (d) menantang siswa untuk berfikir; (e) menimbulkan proses belajar yang menyenangkan; (f) mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut; (g) mendorong proses interaksi.

Menurut Joice dan Weil dalam Soli Abimanyu (2008: 3.11) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam meng<sup>11</sup> kan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut *Arends* dalam Triyanto (2007: 7) menyatakan *the term teaching model refers a particular approach instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan pengelolaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem belajar yang tidak dapat dipisahkan dari sub sistem yang lain. Model pembelajaran berhubungan dengan perencanaan yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan instruksional tertentu. Hal tersebut meliputi lingkup dan urutan kegiatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar, agar dapat diberikan kemudahan dan fasilitas kepada siswa dalam setiap mencapai tujuan pembelajaran.

## b. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

### 1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif sesungguhnya bukanlah hal yang baru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para guru telah menerapkannya selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi, dan sebagainya. Namun model ini senantiasa mengalami perkembangan.

Saat ini, para peneliti diseluruh dunia sedang mempelajari aplikasi praktis dari prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Hasilnya, banyak model pembelajaran kooperatif yang ditemukan.

Menurut Sugiyanto (2008 : 35) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Slavin (2008: 8) Mendefinisikan bahwa model pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok.” Di dalam 12 tujan kooperatif para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Mortarela (1994), Pembelajaran kooperatif secara umum menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari lima atau enam siswa. Pembentukan kelompok didasarkan pada penerataan karakteristik psikologis individu yang meliputi, kecepatan belajar motivasi belajar, perhatian cara berfikir dan daya ingat.

*California Developmen Education* menuliskan “ *Cooperatif learning is a powerful educational approach for helping all student attain content standars and develop the interpersonal skills needed for succeeding in a multicultural world*”.

<http://www.cde.ca.gov/sp/el/er/cooplrng.asp>. Pengertian di atas dapat diartikan bahwa

pembelajaran kooperatif adalah sebuah pendekatan pendidikan yang tepat untuk membantu seluruh siswa mencapai standar isi dan membangun keterampilan-keterampilan perseorangan yang diinginkan untuk keberhasilan dalam segala bidang.

Wina Sanjana (2007 : 240) pembelajaran adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

Etin Solihatin (2005: 4) “ *cooperative learning*” adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari anggota kelompok itu sendiri.

Smith dalam Hwang, G.J.dkk., (2008: 148) menyebutkan hal yang senada: “*well-organized cooperative learning involves people working in team to accomplish a common goal, under conditions in which all members must cooperate in the completion of a task, whereupon each individual and member is accountable for to absolute outcome*” (pembelajar: 13 atif yang terorganisasi dengan baik meliputi orang yang bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan, dengan kondisi dimana semua anggota harus belajar menyelesaikan permasalahan dimana masing-masing individu berperan dalam perolehan hasil).

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2009 :58) menyatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dianggap (*kooperatif learning*). Untuk mencapai hasil yang maksimal. Lima unsur model pembelajaran kooperatif harus di terapkan yaitu : a) Saling ketergantungan positif (*Positive interdependence*), b) Tanggungjawab perseorangan (*Personal responsibility*), c) Interaksi promotif (*Face to face promotive interaction*), d) Komunikasi antar anggota (*Interpersonal skill*), e) Evaluasi proses kelompok (*Group processing*).

“*Cooperative learning is a strategy watch involvel students in established, sustained, learning groups or teams. The group work is an integral part of not adjunct to, the achicvement of learning goals of the class.*” Belajar kooperatif adalah strategi yang melibatkan siswa didirikan kelompok belajar berkelanjutan atau tim. Kerja kelompok merupakan bagian integral dari bukan tambahan bagi pencapaian tujuan belajar kelas. [http:// learning and teaching.dal.ca/taquide/ what is cooperative learning.htm/](http://learningandteaching.dal.ca/taquide/whatis cooperativelearning.htm/). akses 22 Juli 2010.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh sense siswa adalah model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang secara sengaja didesain untuk melatih

siswa mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat tersebut dalam bentuk tulisan (Erman Suherman, 2003:259). Bahkan Muslimin Ibrahim (2000:12) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman”.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap ragam dan pengembangan keterampilan social. (Ibrahim, 2000 : 7).

14

Lebih lanjut, Ibrahim (2000 : 7) menyatakan pembelajaran kooperatif memiliki sebagai berikut :

- a) Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki tinggi, sedang, dan rendah.
- c) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya,, suku, jenis kelamin berbeda –beda berkembang individu.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama, yaitu :

Table 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No	Fase-fase	Perilaku Guru
1	Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
2	Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
3	Fase 3 : <i>Organize student into learning teams</i> Mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
4	Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Mebimbing kelompok bekerja dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama pesera didik mengerjakan tugasnya

5	Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan dan penguatan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber : Agus Suprijono, 2009 : 65

15

Agar pembelajaran terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi tersebut. Kemudian diminta mempresentasikan hasil diskusinya. Pada saatnya tes akhir harus diusahakan agar siswa tidak bekerja sama pada saat mengerjakan tes.

Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan Model pembelajaran kooperatif adalah : Meningkatkan siswa, meningkatkan percaya diri, menumbuhkan keinginan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian yang ada dan memperbaiki hubungan antar kelompok.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif adalah memerlukan persiapan yang rumit untuk melaksanakannya bila terjadi persaingan negatif maka hasilnya dalam kelompok akan terjadi kesenjangan sehingga usaha kelompok tidak berjalan semestinya.

Dalam model pembelajaran kooperatif setiap siswa saling bekerjasama satu dengan yang lain, berdiskusi dan berpendapat, menilai pengetahuan dan saling mengisi kekurangan anggota lainnya, apabila dapat diorganisasikan secara tepat maka siswa akan lebih menguasai konsep yang diajarkan bagi siswa kurang mampu mereka akan diberi masukan dari teman-teman satu kelompoknya yang mempunyai lebih. Dan bagi siswa mampu diharapkan bisa lebih berkembang dengan menyalurkan pengetahuannya kepada siswa yang kurang mampu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dari kerjasama anggota antara 2 sampai 6 orang dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2) Metode-metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugianto (2008: 42) metode pembelajaran kooperatif meliputi : 16

- a) Metode STAD (Student Achievement Divisions) : metode STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Para guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu baik melalui penyajian verbal maupun tertulis.
- b) Metode Jigsaw : metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan.
- c) Metode GI (Group Investigation) dasar-dasar metode GI dirancang oleh Herbert Thelen, Selanjutnya. Diperluas dan diperbaiki oleh Sham dan kawan-kawan dari Universitas Tel Aviv. Metode GI sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif . Dibandingkan dengan metode STAD dan Jigsaw, metode GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menurut siswa untuk kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses memiliki kelompok (group process skills). Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari mengikuti investigasi mendalam terhadap beberapa subtopic yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.
- d) Metode Struktural : metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan metode lainnya, metode structural menekankan pada struktur – struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud menjadi alternatif siswa. Berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada seluruh siswa didalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu

mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Struktur-struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerjasama saling bergantung dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur tujuannya untuk mengajarkan keterampilan social. Beberapa teknik dari metode structural antara lain : mencari pasangan, bertukar pasangan, berkirim soal.

Dalam penelitian ini proses pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran IPS materi peristiwa proklamasi Indonesia adalah : model pembelajaran kooperatif dengan metode STAD menurut Sugiyanto (2008: 43) yaitu (a) para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah); (b) tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim; (c) secara individual atau tim, tiap minggu atau tiap dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari; (d) tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

### 3) Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Tujuan dari Model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana individual ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan hasil belajar daripada pengalaman pembelajaran tradisional.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategis pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (*Enggen and kauchak*, 1996 :279). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.



Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Thampson (Lundgren 1, 1994 : 6) model pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat sebagai berikut :

- a) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- b) Meningkatkan rasa harga diri
- c) Memperbaiki sikap terhadap pembelajaran guru dan sekolah
- d) Memperbaiki kehadiran
- e) Saling memahami adanya perbedaan individu
- f) Mengurangi perilaku yang mengganggu
- g) Mengurangi konflik antar pribadi
- h) Mengurangi sikap apatis
- i) Memperdalam pemahaman
- j) Meningkatkan motivasi
- k) Meningkatkan hasil belajar
- l) Memperbesar retensi atau penyimpanan lebih lama
- m) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

### c. Hakikat *Student Team Achievement Division* (STAD)

#### 1). Pengertian *Student Team Achievement Division* (STAD)

Ada beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah *Student Team Achievement Division* (STAD). STAD merupakan salah satu tipe model kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pendekatan yang baik untuk memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas (Pradnyo Wijayanti, 2002:2).  
<http://www.trisnimath.blogspot.com/>

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing beranggotakan 4-5 siswa, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang beragam, kalau dimungkinkan berasal dari berbagai suku. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau

perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran atau melakukan diskusi.

Menurut Journal Internasional yang ditulis oleh Abu dan Flower ( dalam <http://www.scholar.lib.vt.edu/journalis>) menyatakan bahwa : Allen and Van Sickle (1984) used STAD as the experimental treatment in as study involving low achieving student. They found that the cooperative learning group scored significantly higher on a world geography test". Dalam Journal tersebut menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Allen dan Van Sickle (1984) menggunakan STAD sebagai perlakuan percobaan pada sebuah pembelajaran menyatakan prestasi yang rendah. Mereka menemukan bahwa pembelajaran kelompok kooperatif menghasilkan skor yang signifikan lebih tinggi pada tes geografi.

Menurut Slavin (1995) STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas kelompok, tes, nilai peningkatan individu dan penghargaan kelompok 4 - 5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. (Slavin, 2009: 11)

Model Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempa tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. <http://www.trisnimath.blogspot.com/>

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Model pembelajaran STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif atau cooperative learning yang paling sederhana. Model cooperative learning sistem STAD merupakan salah satu tipe cooperative learning yang bertujuan mendorong siswa berdiskusi, saling bantu menyelesaikan tugas, menguasai dan pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan. STAD melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok atas pembelajaran dalam kelompok yg terdiri dari anggota dengan kemampuan yang berbeda-beda

<http://iewanbudhi.blogspot.com/2010/02/model-pembelajaran-stad-student-teams.html>

*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang didalamnya siswa di bentuk kelompok belajar yang terdiri dari lima atau enam anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda atau kelompok ditentukan secara heterogen. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran secara singkat dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran yang diberikan dan mereka harus telah mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya, walaupun dalam satu kelompok.

Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan Menurut Slavin (1995:71): “STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian materi, tim/kelompok, kuis, skor perkembangan in 21 penghargaan kelompok”. Selanjutnya Slavin menjelaskan bahwa STAD dibagi menjadi beberapa kegiatan pengajaran, yaitu sebagai berikut.

a) Pengajaran

Tujuan pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian ini mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran.

b) Belajar kelompok

Tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok. Guru mengamati kegiatan pembelajaran secara seksama, memperjelas perintah, mereview konsep, atau menjawab pertanyaan.

c) Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Tujuannya untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai kelompok.

d) Penghargaan kelompok

Langkah awal adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu. Pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

- (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (2) Memberikan informasi/menyajikan materi yang akan diberikan
- (3) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4-5
- (4) Memberikan nama kelompok untuk masing-masing kelompok.
- (5) Menyajikan kartu soal dan memberikan lembar kerja siswa yang dikerjakan dengan berdiskusi dalam kelompok masing-masing.
- (6) Mengingatkan siswa tetap bersama kelompoknya masing-masing sampai selesai tugasnya dan bekerja dengan menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif yang dikembangkan
- (7) Memberikan bimbingan pada kelompok.
- (8) Pemberian kuis yang dikerjakan secara individu.
- (9) Jawaban dari kuis dikoreksi secara bersama-sama.
- (10) Pemberian tugas kelompok.

<http://www.trisnimath.blogspot.com/>

Menurut Slavin dalam Sugiyanto (2009 : 44) mengemukakan STAD adalah metode paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Langkahnya :

- a) Para siswa didalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok yang heterogen,
- b) Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.
- c) Secara individual atau tim, tiap minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.

- d) Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

STAD lebih mementingkan sikap daripada teknik dan prinsip, yaitu partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif.

Kelebihan dan kekurangan tipe STAD ini antara lain :

- a) Siswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati serta menerima orang lain
- b) Siswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya, juga perasaan orang lain 22
- c) Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain
- d) Siswa mampu menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti
- e) Mampu mengembangkan potensi yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif bertanggungjawab, mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi. (Roestiyah, 1976 : 25).

Penerapan *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan tipe koopertif yang lain. *Student Team Achievement Division* (STAD) mempunyai cirri khusus pada akhir pembelajaran guru memberikan kuis. Seperti hal pembelajaran lainnya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Persiapan-persiapan tersebut antara lain :

- a) Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta jawabannya.

- b) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar siswa dalam kelompok adalah heterogen dan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademis, yaitu :

- (1) Siswa dalam mata pelajaran dahulu dirangking sesuai kepandaian dalam setiap mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
  - (2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25 % dari seluruh siswa yang diambil rangking satu, kelompok tengah 50 % dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.
- c) Menentukan skor awal
- Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.
- d) Pengaturan tempat duduk
- Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan model pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.
- (e) Kerja Kelompok
- Untuk mencegah adanya hambatan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenal masing-masing kelompok.

## 2) Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Slavin (2008) mengemukakan ada 5 langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, yaitu:

### a) Persiapan

Pada tahap ini guru memulainya dengan menyampaikan kepada siswa apa yang hendak dipelajari dan mengapa hal itu penting. Selanjutnya guru menyampaikan secara khusus tujuan pembelajaran. Guru membangkitkan motivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi apa yang akan mereka pelajari. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan apersepsi sebagai pengantar menuju materi.

b) Penyajian Materi

Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan beberapa hal sebagai berikut: (a) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan 24 siswa dalam kelompok; (b) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan sekadar hafalan; (c) memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa; (d) memberi penjelasan atau alasan mengapa jawaban itu benar atau salah dan (e) beralih pada materi berikutnya jika siswa telah memahami masalah yang ada.

c) Tahap Kerja Kelompok

Pada tahap ini, siswa diberi kertas kerja sebagai bahan yang akan dipelajari dalam bentuk open-ended tasks. Dalam kerja kelompok ini siswa saling berbagi tugas, saling bantu menyelesaikan tugas dengan target setiap anggota kelompok mampu memahami materi secara benar. Salah satu kerja kerja dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru harus mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator kerja kelompok.

Selanjutnya langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- (1) Mintalah anggota kelompok untuk memindahkan meja/bangku agar mereka berkumpul menjadi satu kelompok.
- (2) Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok
- (3) Bagikan lembar kegiatan siswa.
- (4) Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu.
- (5) Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi

dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru.

(6) Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.

d) Tahap Tes Individu

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual atau quiz mengenai materi yang telah dipelajari dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan open-ended tasks dimana tes individu dilakukan pada akhir setiap pertemuan. Tujuannya agar siswa dapat menunjukkan pemahaman dan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Skor yang diperoleh siswa per individu ini didata dan diarsipkan sebagai bahan untuk perhitungan skor kelompok.

e) Tahap Penghargaan

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok tersebut. Penghargaan diberikan pada anggota tim yang paling baik/berprestasi. Penghargaan kelompok dilakukan dalam tahapan berikut ini: a) Menghitung skor individu kelompok. b) Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes awal dan tes berikutnya, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya.

<http://iewanbudhi.blogspot.com/2010/02/model-pembelajaran-stad-student-teams.html>

25

## 2. Hakikat Tentang Pemahaman Peristiwa Proklamasi Indonesia pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)



### a. Hakikat Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari comprehension. Purwadinata dalam (Emiliani, 2000:7) menyatakan bahwa paham artinya "mengerti benar", sehingga pemahaman konsep artinya mengerti benar tentang konsep.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak; (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti: (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan bila mendapat imbuhan pe-an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud,1994:74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami atau cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui banyak.

Menurut Driver (dalam Suzana, 2003:22) pemahaman adalah untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan. Dari pengertian ini ada tiga aspek pemahaman, yaitu: 1) mengenal, 2) menjelaskan, 3) menginterpretasi atau menarik kesimpulan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 636) Pemahaman : Proses, "perbuatan, cara memahami atau memahamkan bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat penting bagi penerjemah.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami, (Em Zul, Fajari & Ratu Aprilia Senja, 2008:607-608).

26

Ada beberapa ahli yang mempelajari ranah-ranah kognitif afektif, dan psikomotor secara hierarkis. Diantara ahli yang mempelajari ranah-ranah kejiwaan tersebut adalah Bloom, Krathwohl dan Simpson. Hasil penelitian mereka dikenal dengan taksonomi instruksional Bloom dan kawan-kawan. Salah satu jenis perilaku adalah perilaku pemahaman, yaitu yang mencakup menangkap arti dan makna yang dipelajari. (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 26-27).

Pemahaman konsep pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan. (Nana Sudjana, 1992:24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menterjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip; (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian

terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang tidak pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemahaman tertinggi.

Menurut Machener (dalam Sumarmo, 1987:24), untuk memahami suatu objek secara mendalam, seseorang harus mengetahui:

- 1) Objek itu sendiri.
- 2) Relasinya dengan objek lain yang sejenis.
- 3) Relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis.
- 4) Relasi dual dengan objek lain yang sejenis.
- 5) Relasi dengan objek dalam teori lainnya.

Menurut Sumarmo (1987:24) ada 3 macam pemahaman, yaitu:

- 1) Pengubahan (translation),
- 2) Pemberian arti (interpretation),
- 3) Pembuatan ekstrapolasi (extrapolation).

Pemahaman siswa terhadap konsep matematika menurut NCTM (dalam Munggaranti, 2007:25) dapat dilihat dari siswa dalam :

- 1) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan.
- 2) Membuat contoh dan non contoh penyangkal.
- 3) Mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol.
- 4) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk yang lain.
- 5) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep.
- 6) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep.
- 7) Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

27

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah proses mengetahui keadaan jiwa melalui ekspresi yang diberikan melalui indra. Pemahaman yang baik harus disertai pengertian terhadap ekspresi yang dihadapi. Memahami berarti mengerti benar tentang sesuatu yang dipelajari. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat kesalahan yang sedikit atau siswa dapat mengerjakan semua tugas-tugas.

## **b. Peristiwa-peristiwa sekitar Proklamasi Indonesia**

Materi Pokok pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Untuk memperjelas materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V semester II Sekolah Dasar sebagai berikut:

Ada beberapa peristiwa sejarah menjelang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 :

#### 1) Pertemuan di Dalat

Pada tanggal 12 Agustus 1945 tiga tokoh pergerakan nasional, yaitu Dr. Radjiman Wedyoningrat, Ir. Sukarno, dan Drs Mohammad Hatta memenuhi undangan Jenderal Terauchi di Dalat (Vietnam Selatan).

Dalam pertemuan itu, Jendral Terauchi mengatakan pemerintah Jepang telah memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Keputusan itu diambil setelah Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Jepang. Bom atom pertama dijatuhkan di kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945. Akibatnya Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.

#### 2) Berita kekalahan Jepang

Berita tentang kekalahan itu sangat dirahasiakan oleh Jepang. Semua radio disegel oleh pemerintah Jepang. Namun demikian, ada juga tokoh-tokoh para pergerakan yang sembunyi-sembunyi mendengar berita tentang kekalahan Jepang tersebut. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Sutan Syahrir.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 sore, Sutan Syahrir sudah menunggu kedatangan Mohammad Hatta dari Dalat. Syahrir mendesak agar proklamasi kemerdekaan dilakukan PPKI. Pada tanggal 15 Agustus 1945 sore, para pemuda kembali menemui Bung Hatta dan mendesak agar beliau jangan menyetujui proklamasi dihadapan PPKI, karena menurut mereka hal itu berbau Jepang.

Malamnya sekitar pukul 20.00, golongan muda revolusioner mengadakan rapat di salah satu ruangan Lembaga Bakteriologi di Pegangsaan Timur. Keputusan rapat pada tanggal 15 Agustus 1945 sore, disampaikan oleh Wikana dan Darwis kepada Sukarno.

Utusan golongan muda mengancam akan terjadi pertumpahan darah jika tuntutan golongan muda tidak dilaksanakan. Hal itu menimbulkan suasana ketegangan. Sukarno marah mendengar ancaman itu.

Peristiwa menegangkan itu disaksikan oleh golongan tua. Seperti Mohammad Hatta, Ahmad Subarjo, Dr. Buntaran, Perlunya melakukan proklamasi kemerdekaan dalam rapat PPKI untuk menghindari pertumpahan darah.

### 3) Peristiwa Rengasdengklok

Setelah mengetahui pendirian golongan tua, golongan muda mengadakan rapat di Asrama Baperpi, Cikni 71, Jakarta. Rapat dihadiri mereka yang mengikuti rapat di Pengangsaan Timur, juga dihadiri oleh Sukarni, Yusuf Kunto, dr. Muwardi, dan Sodancho Singgih.

Dalam rapat itu diputuskan untuk mengungsikan Sukarno dan Hatta ke luar kota. Tempat yang dipilih adalah Rengasdengklok. Tujuan penculikan itu adalah menghindari kecurigaan dan tindakan yang dapat diambil oleh tentara Jepang.

Pada tanggal 16 Agustus 1945, Sukarno-Hatta dibawa ke Rengasdengklok. Selain untuk menjauhkan Sukarno- Hatta dari pengaruh Jepang, para pemuda bermaksud memaksa mereka agar segera memproklamasikan kemerdekaan lepas dari segala sesuatu yang berkaitan dengan Jepang.

Berdasarkan kesepakatan itu, Jusuf Kunto, dari pihak pemuda mengantar Ahr 29 ke Rengasdengklok pada hari itu juga. Mereka akan menjemput Sukarno-Hatta. Si pemuda tidak mau melepas Sukarno-Hatta. Ahmad Subarjo memberi jaminan bahwa proklamasi kemerdekaan akan diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1945 keesokan harinya selambat-lambatnya pukul 12.00. Bila hal tersebut tidak terjadi Subarjo rela mempertaruhkan nyawanya. Dengan jaminan itu, komandan kompi Peta setempat, Cundanco Subeno, bersedia melepaskan Sukarno-Hatta kembali ke Jakarta.

### 4) Perumusan Teks Proklamasi

Sukarno-Hatta menuju rumah Laksamana Maeda di Jalan ImamBonjol No. Di tempat inilah naskah proklamasi dirumuskan parapemuka hadir berkumpul dalam dua ruangan, ruang makan dan serambi depan. Perumusan teks proklamasi dilakukan didalam ruang makan oleh Sukarno, Hatta dan Mr. Ahmad Soebardjo. Sukarno menulis rumusan proklamasi tersebut.

Setelah selesai, teks proklamasi tersebut dibacakan dihadapan tokoh-tokoh peserta rapat. Setelah terjadi kesepakatan bersama, teks proklamasi yang sudah diketik ditandatangani Oleh Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia. Naskah itulah yang dikenal sebagai naskah autentik.

Timbul persoalan tentang cara mengumumkan proklamasi. Sukarni mengatakan bahwa rakyat di sekitar Jakarta telah diberi tahu untuk datang berbondong-bondong ke lapangan Ikada pada tanggal 17 Agustus. Di sana mereka akan mendengarkan proklamasi kemerdekaan. Bung karno menolak cara tersebut.

Akhirnya, disepakati proklamasi kemerdekaan dilakukan di kediaman Sukarno di Jalan Pengangsaan Timur 56, pukul 10.00. Setelah itu, para tokoh bangsa yang hadir, keluar dari rumah Laksamana Maeda dan pulang ke rumah masing-masing. Sebelum semua pulang Hatta berpesan kepada para pemuda yang bekerja pada pers dan kantor berita terutama B.M Diah untuk memperbanyak teks proklamasi dan menyiarkannya ke seluruh dunia.

#### 5) Detik-detik Proklamasi Indonesia 17 Agustus 1945

Pada tanggal 17 Agustus 1945 pagi banyak orang berkumpul di kediaman Sukarno. Mereka adalah rakyat dan para pemuda. Sekitar pukul 10.00., Ir. Sukarno didampingi Drs. Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. 30

Setelah pembacaan teks proklamasi selesai, upacara dilanjutkan dengan pengibaran bendera Merah Putih. Pengibaran Bendera Merah Putih dilakukan oleh S.Suhud dan Cundanco Latif, sering diiringi lagu Indonesia Raya. Bendera Merah Putih itu dijahit oleh Ibu Fatmawati Sukarno.

Pada saat Sang Saka Merah Putih dikibarkan, tanpa ada yang memberi aba-aba, para hadirin menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah pengibaran Bendera Merah Putih, Wali kota Suwiryono dan dr. Mawardi memberikan sambutan. Kemudian mereka yang hadir saling bertukar pikiran sebentar lalu pulang ke rumah masing-masing.

Peristiwa yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia ini berlangsung sekitar satu jam. Meski sangat sederhana, namun upacara itu dilakukan penuh kekhikmatan. Peristiwa itu membawa perubahan yang luar biasa dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Bangsa baru telah lahir.

#### c. Tokoh - tokoh Penting dalam Peristiwa Proklamasi Indonesia

Beberapa tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi :

##### 1. Ir. Sukarno (1901-1970)

Peran Bung Karno yang sangat menonjol adalah bersama Bung Hatta bertindak sebagai Proklamator. Bung Karno lah yang akhirnya dengan penuh keberanian dan kekhikmatan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

##### 2. Drs. Mohammad Hatta

Peran Drs. Mohammad Hatta dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan sangat penting. Bung Hatta adalah salah seorang perumus naskah Proklamasi. Bersama Bung Karno,

Bung Hatta bertindak sebagai proklamator kemerdekaan Indonesia. Selain menandatangani naskah Proklamasi, beliau mendampingi Bung Karno memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia.

Bung Hatta juga sangat berjasa atas perubahan beberapa kata dalam Piagam Jakarta. Sebagai pemimpin bangsa beliau menerima aspirasi seluruh rakyat Indonesia.

31

### 3. Ahmad Subarjo

Ahmad Subarjo adalah Penasihat PPKI. Beliau menjadi penengah golongan muda dan kedua pemimpin nasional. Peran penting lain Subarjo adalah turut merumuskan naskah Proklamasi Kemerdekaan. Bersama Bung Karno dan Bung Hatta, Beliau merumuskan naskah Proklamasi di rumah Laksamana Maeda.

### 4. Ibu Fatmawati

Sebagai istri pemimpin Bangsa Indonesia, Fatmawati turut mendampingi Bung Karno. Ibu Fatmawati dikenal sebagai tokoh wanita yang dekat dengan rakyat Indonesia yang sedang memperjuangkan kemerdekaan. Jasa Ibu Fatmawati sangat menonjol dalam peristiwa Proklamasi. Beliau menjahit Bendera Pustaka ini pada bulan Oktober 1944. Bendera ini dikibarkan setelah Bung Karno membaca Proklamasi.

### 5. Sutan Syahrir

Beliau adalah tokoh politik pejuang kemerdekaan, dan perdana menteri pertama RI. Syahrir dilahirkan di Bukit Tinggi. Beliau salah satu tokoh yang berani mengambil resiko mencari berita mendengarkan berita radio. Syahrir adalah salah satu tokoh yang awal mengetahui berita Jepang menyerah kepada Sekutu. Beliau mendesak Sukarno-Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di luar rapat.

### 6. Laksamana Takasi Maeda

Laksamana Maeda adalah seorang perwira penghubung Jepang. Beliau mendukung gerakan kemerdekaan Indonesia. Beliau menjamin keselamatan perencanaan proklamasi. Perumusan teks Proklamasi dilakukan di rumah beliau. Karena dukungannya terhadap persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia, beliau ditangkap oleh Sekutu dan dipenjarakan di Gang Tengah.

#### **d. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

##### **1) Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan social yang berdasarkan pada bahan kajian geografis, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata Negara dan sejarah. (Dekdikbud, 1994: 150).

Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial secara tekun dapat menjadikan orang berwawasan luas, bersikap rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi manusia dengan lingkungannya. Karena sangat kompleksnya, mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial agar memperoleh hasil yang maksimal diperlukan sarana dan prasarana belajar termasuk metode mengajar yang lebih memadai.

Menurut Johnson dan Myklebust didalam Mulyono Abdurrahman (1996 : 226) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan gejala-gejala masyarakat, keruangan dan partisipasi masyarakat dalam budayanya, sedangkan fungsi teoritisnya memudahkan pemahaman.

Sedangkan paling dalam Mulyono Abdurrahman (1996 : 227) menyebutkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, menggunakan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan sesamanya, hasil karya cipta manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan manusia dan bagaimana memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam hubungannya dengan interaksi manusia dalam kelompok dan lingkungan kehidupannya.

Lerner dalam bukunya learning disabilities (1988 : 430) yang dikutip oleh Mulyono A.(1996 : 232) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disamping sebagai pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan hidupnya, juga merupakan pengetahuan budaya dasar yang universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen kehidupan sosialnya dan kualitasnya.

Sedangkan Kline (1981: 172) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas kalau dibandingkan dengan disiplin yang lain. Karena itu kegiatan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seyogyanya tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain. Karena peserta didik itu pun berbeda-beda, maka kegiatan belajar-mengajar haruslah diatur sekaligus memperhatikan yang belajar.

Dari berbagai pendapat tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di atas dapat disimpulkan bahwa definisi tradisional yang menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu tentang kuantitas (the science of quantity) atau ilmu tentang social yang hidup dan berkembang dalam peradaban manusia (the science of discrete and continuous) telah di tinggalkan, menurut Runes didalam Mulyono Abdurrahman (1996 : 228). Sehingga sekarang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih ditekankan pada metode dari pada pokok persoalan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu sendiri.

## 2) Tujuan Pengajaran IPS

Tujuan pengajaran suatu bidang studi pada tingkat yang paling tinggi bertumpu pada tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut pada pelaksanaan operasionalnya dijabarkan kembali dalam tujuan kurikuler tiap bidang studi yang dilaksanakan pada proses belajar mengajar.

Kurikulum IPS mengingat pengetahuan IPS yang merupakan perpaduan pengetahuan umum ilmu sosial harus mencerminkan multidisipliner. Oleh karena itu tujuan kurikulum pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya sebagai berikut:

- (3) Membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan di dalam masyarakat.
- b) Membekali anak didik dengan mengidentifikasi, menganalisis, menyusun dan memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c) Membekali anak didik dengan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang kelimuan serta sebagai suatu keahlian
- d) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan.

34



- e) Membekali anak didik dengan mengembangkam pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

### 3) Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS berkembang dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat, dalam pelajaran IPS di jenjang pendidikan harus melakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan siswa pada tingkat masing-masing.

Ruang lingkup pembelajaran IPS di SD dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Siswa SD mulai dari lingkup gejala dan masalah kehidupan yang ada disekitar tempat tinggal dan sekolah, desa, kecamatan, kabupaten, propinsi, Negara dan akhirnya ke Negara-negara tetangga.

Dalam pengajaran IPS masyarakat sebagai suatu sistem dapat dijadikan suatu paket mengajar, pusat sistem manusia sebagai sistem adalah bertingkat dari lingkungan yang kecil ke lingkungan yang lebih besar. Oleh karena itu, segala gejala, masalah dan peristiwa tentang kehidupan manusia di masyarakat dapat dijadikan sumber dan materi IPS. Kejadian-kejadian tadi baik yang langsung terjadi di dalam masyarakat maupun yang diberitakan di media (surat kabar, TV, atau buku-buku penunjang yang lain). Pengarahan materi-materi bersifat makro- dan berbelit, dasarnya harus dari contoh kenyataan yang terdekat. Masyarakat selain menjadi sumber dan materi IPS juga menjadi laboratoriumnya.

Dalam pembelajaran IPS, guru harus membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya dapat dihayati, ditanggapi dan akhirnya dapat membawa kepekaan sikap mental, keterampilan dalam menghadapi kenyataan yang nyata. Dengan demikian diharapkan terbinanya warga negara yang akan datang yang peka terhadap masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi dan terampil dalam mengatasi segala masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

#### e. Hakikat Tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Mata Pelajaran IPS

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS sangat tepat diterapkan, dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran IPS dengan model kooperatif tipe STAD. Seperti halnya pelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan :

- b. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.
- c. Menentukan anggota kelompok diusahakan agar siswa dalam kelompok adalah heterogen dan antar satu kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang social. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademis, yaitu siswa dalam mata pelajaran IPS dahulu dirangking sesuai kepandatan dalam setiap mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
- d. Menentukan skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.
- e. Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga di atur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa tingkat Sekolah Dasar.

## B. Penelitian yang Relevan

Titi Anderpati (2005) “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Boyolali”.

Menyimpulkan bahwa Student Team Achievement Division (STAD) terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebelum dilakukan tindakan persentasi pencapaian Standar Ketuntasan Batas Minimal (SKBM) penguasaan konsep 70 %, siklus I menjadi 90 % dan siklus II mencapai 95 %, sedangkan rata-ratanya sebelum tyindakan 6.8 siklus I menjadi 8,05 dan siklus II mencapai 8,3. persentasi pencapaian SKBM kinerja ilmiah sebelum tindakan, 70 %. Ini menunjukkan bahwa indicator kinerja dapat tercapai. Terjadi peningkatan kreativitas dan keaktifan siswa, antara lain mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, bekerjasama, menghargai pendapat teman.

Menurut Armstrong Scott (2008:1) mengenai salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dalam jurnalnya *Student Teams Achievement Divisions (STAD) In a twelfth grade classroom ; Effect on student achievement and Attitude* disebutkan bahwa STAD <sup>37</sup> ti menjadi cara mudah dalam menyesuaikan diri siswa untuk belajar sebuah tim

Listyowati (2008) tentang “*Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Anak Berkesulitan Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif di Kelas VB SD Negeri Cemara Dua No.13 Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta*”. Menyimpulkan bahwa setelah dilakukan analisis data dari hasil penelitian di peroleh kesimpulan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Peningkatan ini karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan penggunaan alat peraga. Terjadi peningkatan kreativitas dan keaktifan siswa antara lain mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, bekerja sama, menghargai pendapat teman.

### C. Kerangka Berfikir

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan social yang berdasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tatanegara dan sejarah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih dipandang sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan karena banyak materi yang harus dipelajari. Materi peristiwa proklamasi Indonesia dianggap para siswa kelas V SDN 01 Pereng Mojogedang Karanganyar sebagai pokok bahasan yang sulit untuk dipahami.

Kondisi awal pada saat pembelajaran IPS khususnya materi peristiwa proklamasi Indonesia di SD N 01 Pereng Mojogedang Karanganyar masih kurang efektif, siswa kurang

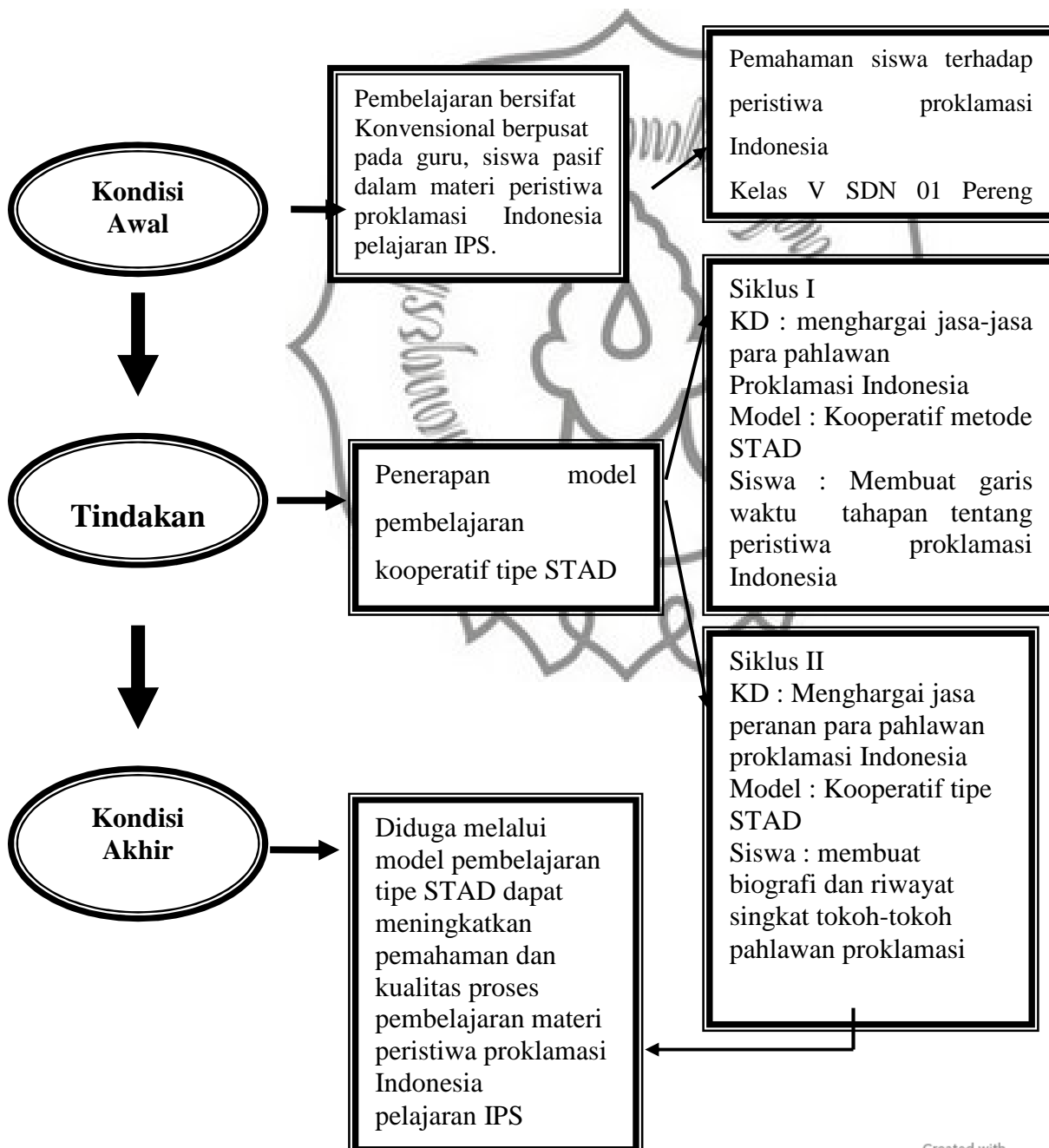
antusias, guru cenderung menggunakan metode mengajar yang konvensional, penggunaan alat peraga kurang maksimal. Sehingga siswa menjadi kurang tertarik dalam pembelajaran IPS. Hal ini juga mengakibatkan pemahaman siswa dan kualitas proses pembelajaran terhadap materi peristiwa proklamasi Indonesia menjadi rendah. Untuk itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa dan kualitas proses pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi Indonesia.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran Pembelajaran kooperatif tipe 38 *Teams Division Achievement (STAD)* diduga dapat memberikan pengalaman belajar berbeda kepada siswa. Maka siswa akan termotivasi dan bersemangat dengan adanya diskusi kelompok saling bertukar pikiran atau pendapat, setiap siswa memiliki hak dalam mengutarakan pendapatnya. Sehingga siswa memahami materi yang dipelajari dengan mudah.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi peristiwa proklamasi Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya pengalaman belajar yang baru dan mendorong siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan pemahaman siswa dan kualitas proses pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi Indonesia meningkat sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna dan tidak membosankan.

Dalam hal ini kerangka berpikir dibuat sebagai garis besar masalah yang akan diteliti yang dituliskan dalam kerangka pemikiran yang ditunjukkan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpan pokok permasalahan.

Kerangka berpikir ini dapat digunakan dalam bentuk bagan sebagaimana gambar 1



### Gambar 1. Bagian Kerangka Pemikiran

#### D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia dalam pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010”.
2. “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran peristiwa Proklamasi Indonesia dalam Pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010”.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Pereng yang terletak di wilayah desa Jambangan, Kelurahan Pereng, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009/2010. Sekolah ini jumlah seluruh siswa 205 yang terdiri dari 37 siswa kelas I, 35 siswa kelas II, 29 siswa kelas III, 39 siswa kelas V, 37 siswa kelas VI, 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 3 guru bidang studi, 5 guru wiyata bakti, 1 penjaga. Alasan memilih lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 01 Pereng masih dilakukan dengan metode konvensional, sehingga pemahaman siswa dalam belajar cenderung rendah.
- b. Peneliti ingin meningkatkan pemahaman pada pelajaran IPS dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan selama pada semester genap tahun pelajaran 2009/2010 yakni mulai bulan Februari sampai Juni 2010, atau selama 6 bulan. Pada semester dua (genap) Tahun Pelajaran 2009/2010.

### B. Subjek Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil subyek penelitian pada siswa kelas V SDN 01 Pereng Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar Tahun pelajaran 2009/2010. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas V, siswa tersebut berjumlah 35 orang yang

terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, Pada dasarnya mereka dari latar belakang yang berbeda-beda tapi sebagian besar dari mereka adalah siswa dari golongan menengah ke bawah yaitu ekonomi kurang. Dari kesemua siswa adalah anak yang normal tidak cacat dalam artian tidak ada anak yang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

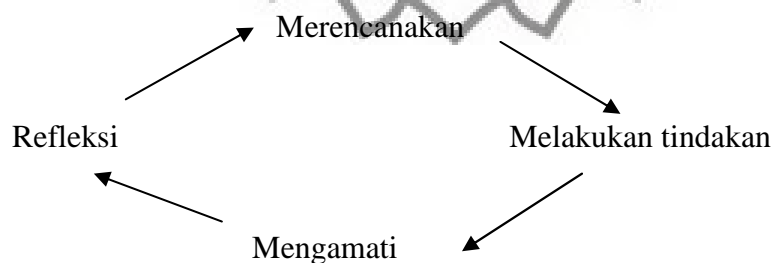
### C. Bentuk dan Strategi Penelitian

#### 1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada masalah perbaikan proses di kelas. Maka jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan yang nyata dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, Kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan tindak lanjuti dengan tindakan-tindakan terencana dan terukur. Oleh karena itu maka penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik. Dengan menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti berharap akan mendapat informasi yang sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional.

#### 2. Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan strategi model siklus. Wardhani (2007 : 2.3) menyatakan bahwa PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur atau siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan melakukan refleksi seperti tampak pada gambar 2.



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Adapun rancangan penelitiannya sebagai berikut :

- a. Perencanaan



Kegiatan ini meliputi :

- 1) Membuat perencanaan pengajaran
- 2) Mempersiapkan alat peraga
- 3) Membuat lembar observasi
- 4) Membuat alat evaluasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

c. Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

c. Refleksi

Dalam tahap ini data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis, guna mengetahui seberapa jauh tindakan telah membawa perubahan dan apa atau di mana perubahan terjadi.

#### D. Sumber data

Sumber data atau informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Sumber data pokok (primer) yaitu :

- a) Siswa SD Negeri 01 Pereng khususnya kelas V sebagai obyek penelitian
- b) Guru sebagai sumber informasi, terutama guru kelas V yang lebih mengenal tentang seluk beluk siswanya dan mengetahui bagaimana perkembangan prestasi siswanya.
- c) Pihak lain yang berhubungan, Orang-orang disekitar siswa yang biasa kita mintai informasi tentang siswa.

2. Sumber data skunder, antara lain:

- a) Arsip atau dokumentasi

Pengumpulan data-data tertulis, misalnya daftar nilai formatif IPS siswa khususnya materi Peristiwa Proklamasi Indonesia.

- b) Tes hasil belajar

Siswa akan dites atau diuji kemampuan oleh guru Tes dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan kelas. Tes digunakan sebagai alat pembanding prestasi siswa. Dan mengetahui kemampuan pemahamannya tercapai atau tidak.

c) Lembar Observasi

Observasi digunakan dalam mengamati proses pembelajaran.

d) Hasil wawancara

Digunakan peneliti untuk menggali informasi dari siswa tentang kegiatan pembelajaran di sekolah.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian, diperlukan alat atau metode untuk mendapatkan data yang tepat dan obyektif. Penetapan metode untuk pengumpulan data berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai dan juga berdasar pada kebutuhan dan dan pada tujuan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Observasi

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian ini sering disebut dengan observasi berperan atau partisipatif. Observasi dilakukan secara formal pada kelas V SD Negeri 01 Pereng Mojogedang Karanganyar pada proses belajar-mengajar berlangsung dan selama proses pembelajaran IPS, untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dan perhatiannya selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengamatan ini dilakukan terhadap guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kinerja siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS dalam pokok bahasan peristiwa proklamasi Indonesia. Pengamatan terhadap kinerja juga diarahkan pada kegiatan guru dalam menjelaskan pembelajaran, motivasi siswa, penyampaian pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa, mengelola kelas, memberikan latihan atau umpan balik, membuat kesimpulan, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu pengamatan terhadap siswa difokuskan pada tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti terlihat pada keaktifan bertanya dan menanggapi rangsangan atau

pertanyaan yang datang baik dari guru maupun temannya, keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dan sebagainya.

## 2. Wawancara

Teknik penelitian ini adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. (Nawawi, 1998). Adapun alat yang digunakan dalam wawancara adalah berupa pernyataan-pernyataan yang diajukan pada siswa mengenai pembelajaran IPS dan kendala yang dihadapi.

Wawancara dilakukan terhadap guru, siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data berkaitan dengan pembelajaran IPS dikelas V SD Negeri 01 Pereng Mojogedang Karanganyar. Wawancara dengan guru dilaksanakan setelah melakukan pengamatan pertama terhadap kegiatan belajar mengajar dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS, khususnya materi peristiwa Proklamasi Indonesia. Dari wawancara itu serta kegiatan pengamatan dan kajian dokumen yang dilakukan diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran IPS materi peristiwa Proklamasi Indonesia serta faktor-faktornya. Wawancara dengan siswa dilakukan pada tahap awal gunanya untuk mengetahui kondisi awal siswa, dan sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS. Setelah itu wawancara juga dilakukan setelah dan atas dasar hasil pengamatan di kelas maupun kajian dokumen dalam setiap siklusnya.

## 3. Tes dan Nontes

46

Pengertian tes menurut Bimo Walgito (1985:78) menyebutkan bahwa :

Tes sebagai suatu metode atau alat untuk mengadakan penyelidikan yang menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang lain dimana persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan dan sebagainya itu telah dipilih dengan seksama distandarisasikan, artinya telah ada standar tertentu.

Penyusunan instrument tes dilakukan dengan berdasarkan pada kisi-kisi, indicator, dan jenis item skala pengukuran tes mata pelajaran IPS. Pemberian tes pada siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng Mojogedang Karanganyar dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran tindakan. Tes yang diberikan kepada siswa, yakni tes tertulis (mengerjakan soal kuis dalam bentuk esay) dan pilihan ganda. Peneliti juga melakukan penilaian nontes yaitu dengan cara mengamati proses pembelajaran IPS materi

peristiwa Proklamasi Indonesia yang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan dihitung dari jumlah siswa yang menampakkan kesungguhan dalam mengikuti pelajaran.

#### 4. Kajian dokumen

Kajian dilakukan pula pada arsip atau dokumen yang ada. Dokumen tersebut antara lain Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan daftar nilai siswa sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Analisis dokumen dilakukan untuk mengetahui profil kemampuan siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng Mojogedang Karanganyar dalam proses dan kualitas pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS.

#### F. Validitas Data

Informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan dijadikan data dalam penelitian harus diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan, selain itu data tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun 47 digunakan dalam penelitian ini adalah : Trianggulasi sumber yaitu dengan cara me data sejenis dari sumber berbeda. Dan Trianggulasi metode yaitu mengumpul data sejenis tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. (Slamet, 2007 : 54)

Pada Penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data dapat dilaksanakan melalui triangulasi, yaitu mengumpulkan data mengenai situasi kegiatan proses pembelajaran dari tiga sudut pandang yaitu guru kelas, siswa, dan pengamat. Hal ini dinamakan triangulasi sumber. Peneliti membandingkan hasil observasi dari guru kelas dengan pengamat (*observer*) untuk mendapatkan data yang akurat tentang kebenaran data situasi kegiatan proses pembelajaran siswa di kelas. Di samping triangulasi sumber data, peneliti juga melaksanakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan, dan wawancara. Hal ini disebut triangulasi metode. Untuk memperoleh data tentang kondisi awal dan pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Peneliti menggunakan teknik wawancara terhadap siswa. Peneliti juga melakukan wawancara pada guru kelas untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guru. Peneliti membanding data yang sejenis melalui hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilaksanakan pada saat sebelum mengadakan tindakan dan setelah mengadakan tindakan mulai dari Siklus I sampai Siklus II.

#### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis kualitatif dengan model interaktif. Milles dan Huberman. Model analisis interaktif mempunyai 3 komponen pokok yaitu reduksi data sajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Adapun rincian model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, reduksi merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Milles dan Huberman, 2000: 16)

### 2. Penyajian Data

48

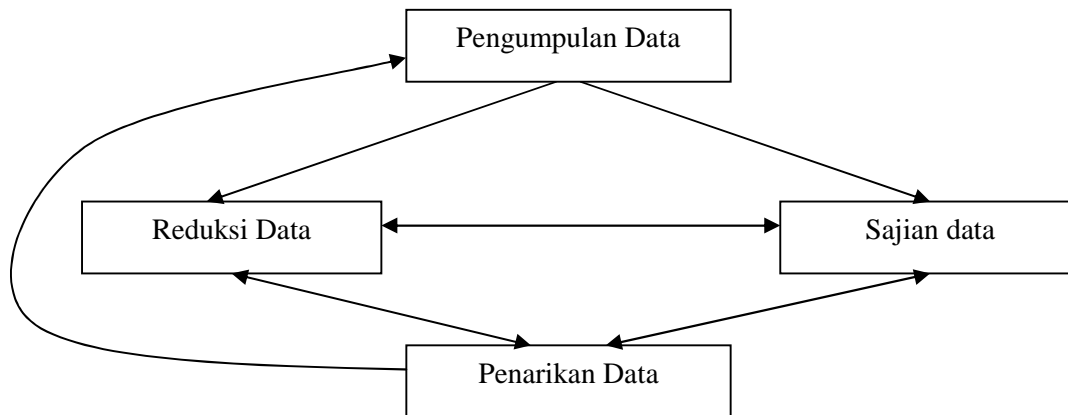
Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

### 3. Penarikan kesimpulan

Setelah data-data direduksi, disajikan langkah terakhir adalah dilakukannya penarikan kesimpulan : Penarikan / verifikasi. Penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung verifikasi data yaitu : pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian sedang kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat diuji kebenarannya. Kekokohnya merupakan validitasnya. (Milles Huberman, 2000: 19 )

Berdasarkan uraian di atas maka reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi sebagai suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif.

Oleh karena penelitian ini sifatnya kualitatif maka diperlukan adanya objektivitas, subjektivitas dan kesepakatan intersubjektivitas dari peneliti agar hasil penelitian tersebut mudah dipahami bagi para pembaca secara mendalam. Untuk lebih jelasnya proses analisis kualitatif dengan model interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut yaitu gambar 3 :



49

Gambar 3. Proses Analisis Kualitatif dengan model interaktif

Langkah-langkah analisis :

1. Melakukan analisis awal bila data yang didapat di kelas sudah cukup. Maka dapat dikumpulkan
2. Mengembangkan dalam bentuk sajian data, dengan menyusun coding dan matrik yang berguna untuk penelitian lanjut
3. Melakukan analisis data di kelas dan mengembangkan matrik antar unsur.
4. Melakukan verifikasi, pengayaan dan penolakan data apabila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap atau kurang jelas, maka perlu dilakukan pengumpulan data lagi secara terfokus
5. Melakukan analisis antar kasus. Dikembangkan struktur sajian datanya bagi susunan laporan.
6. Merumuskan kesimpulan akhir sebagai temuan penelitian
7. Merumuskan kebijakan sebagai dari pengembangan saran dalam laporan akhir penelitian.

## H. Indikator Kinerja

Untuk mengukur keberhasilan tindakan penelitian perlu merumuskan. Indikator-indikator ketercapaian Perumusan persentase target ketercapaian pada indicator yang ditetapkan dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi awal, dikatakan indikator tercapai bila 70% dari siswa kelas V. mendapat nilai IPS khususnya materi peristiwa Proklamasi Indonesia dengan nilai 65. Sebelum diadakan penelitian ini nilai IPS siswa yang diperoleh dari ulangan, kuis semester II 70% siswa dibawah 65. Untuk siklus I sebesar 69.50% dan pada siklus II sebesar 88.50%. Rerata pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia pada kondisi awal 51% siswa tuntas belajar dengan nilai rata-rata 61,71. Pada siklus I, rerata pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia

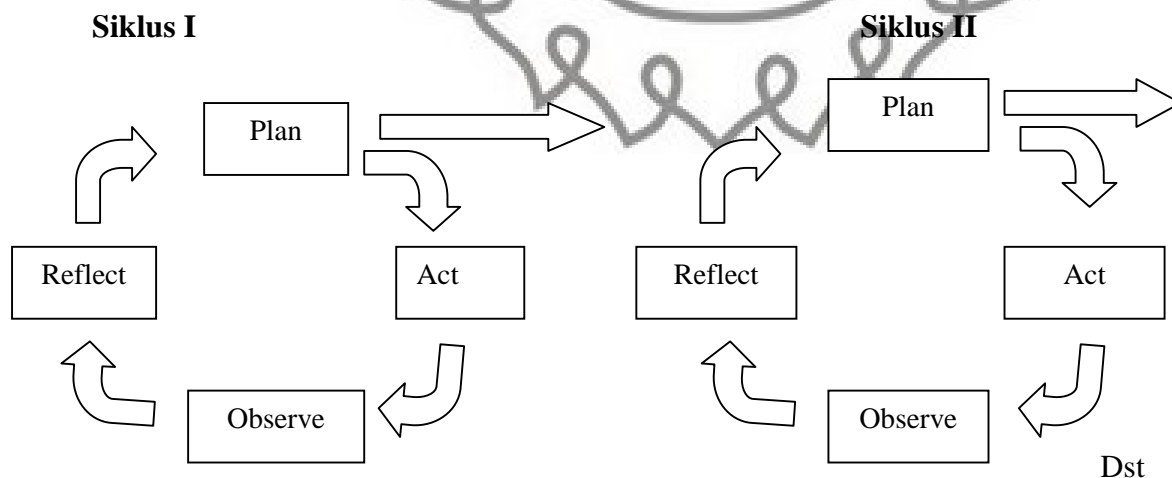
adalah 69,50% siswa tuntas belajar dengan nilai rata-rata pertemuan pertama sebesar 68,94, sedangkan pertemuan ke-dua dengan nilai rata-rata 74,57. Dan siklus II rerata  $\bar{x}$  50 peristiwa Proklamasi Indonesia sebesar 88,50% siswa tuntas belajar dengan nilai rata-rata pertemuan pertama sebesar 78,28 sedangkan nilai rata-rata pada pertemuan ke-dua sebesar 81,22.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman peristiwa proklamasi Indonesia dalam Pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN 01 Pereng, Mojogedang, Karanganyar. Hal ini ditandai dengan siswa yang mencapai KKM (nilai 65) lebih dari 70% jumlah siswa seluruhnya. 70% dari 35 siswa adalah 30 siswa.

### I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan merupakan gambaran secara lengkap mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Prosedur penelitian ini terdiri 2 siklus. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan dalam judul penelitian ini adalah mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan guru dengan penanaman konsep melalui kerja kelompok. Data dikumpulkan dengan pengamatan pada saat guru melaksanakan tugas mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dengan berpedoman pada refleksi awal, maka prosedur pelaksanaan melalui tahapan atau siklus, yang setiap siklus berisi empat langkah yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Tindakan yang ditempuh dimaksudkan untuk kondisi atau perilaku yang mencakup rencana, tindakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar 4.



Gambar 4. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan Gambar 4. di atas dapat dijelaskan bahwa prosedur rencana tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**a. Siklus I**

**1) Rencana Tindakan ( *Planning* )**

- a) Menyusun skenario pembelajaran dengan materi Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia intervensi model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- b) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS)
- c) Menyusun soal-soal ulangan harian dan tugas
- d) Mempersiapkan instrument-instrumen untuk mengetahui efektivitas tindakan.

**2) Pelaksanaan Tindakan ( *Acting* )**

- a) Menentukan kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 5 orang anak dengan kondisi yang heterogen. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar.
- b) Membagi Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap siswa untuk bahan pengerjaan latihan soal
- c) Siswa melaksanakan proses belajar dengan kelompok masing-masing yang sudah ditetapkan model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).
- d) Guru memberikan kuis pada akhir pembelajaran
- e) Pemberian tugas kepada siswa. Selama bekerja dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

**3) Observasi**

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas V menggunakan blangko observasi yang berupa instrume-instrumen yang telah direncanakan. Sumber data diperoleh dari : Guru pengajar, guru mitra (kolaborator), siswa dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang diamati kondisi proses pembelajaran. Di samping itu juga kejadian-kejadian dan fakta-fakta lainnya selama proses pembelajaran berlangsung. Cara pengumpulan data dan penggunaan instrument.

- a) Data tentang tingkat belajar siswa terutama diperoleh dan lembar observasi kelas.



- b) Data tentang kondisi pembelajaran diperoleh dari lembar observasi wawancara siswa, wawancara guru pengajar.
- c) Data tentang hasil belajar siswa diperoleh dari soal-soal tes evaluasi pencapaian hasil belajar yang berupa tugas maupun ulangan harian.

#### 4. Refleksi

Dari langkah observasi akan diperoleh data yang bermacam-macam (multi data). Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara kelompok-kelompokkan sehingga menunjukkan pola yang mengenai hasil tindakan (intervensi) dinilai berhasil atau efektif jika analisis data menunjukkan ketercapaian indikator-indikator yang telah diterapkan dalam tujuan penelitian. Hasil refleksi ini digunakan untuk memperbaiki kegiatan pada siklus berikutnya.

##### a. Siklus II

###### 1) Rencana Tindakan

Rencana tindakan adalah rencana yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan penelitian. Dalam hal ini adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan materi pelajaran yang lain tetapi masih tentang penyelesaian soal cerita. Pada siklus II yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik yang pada siklus I tidak mencapai KKM. Program kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tindakan II direncanakan akan dilaksanakan bulan April.

53

###### 2) Rencana Pelaksanaan Tindakan II

Rencana pelaksanaan tindakan berarti perlakuan yang dilaksanakan dalam rangka mengatasi permasalahan penelitian. Kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah mengadakan belajar kelompok dengan menggunakan tipe STAD dalam menyelesaikan soal peristiwa proklamasi Indonesia..

###### 3) Observasi

Pengamatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolabortif dengan guru kelas V menggunakan blangko observasi yang berupa instrume-instrumen yang telah direncanakan. Sumber data diperoleh dari : Guru pengajar, guru mitra (kolaborator), siswa dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang diamati kondisi proses pembelajaran. Di samping itu juga kejadian-kejadian dan fakta-fakta lainnya selama proses pembelajaran berlangsung. Cara pengumpulan data dan penggunaan instrument.

- a) Data tentang tingkat belajar siswa terutama diperoleh dan lembar

observasi kelas.

- b) Data tentang kondisi pembelajaran diperoleh dari lembar observasi wawancara siswa, wawancara guru pengajar.
- d) Data tentang hasil belajar siswa diperoleh dari soal-soal tes evaluasi pencapaian hasil belajar yang berupa tugas maupun ulangan harian.

#### 4) Refleksi

Refleksi berarti penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data berkaitan dengan indikator kinerja siklus I. Sasaran pada siklus II adalah paling tidak terdapat 70 % peserta didik yang mencapai KKM dalam pengerjaan soal peristiwa proklamasi Indonesia. Apabila hasil evaluasi pada siklus ini menunjukkan bahwa sasaran telah tercapai maka penelitian dihentikan, namun bila sasaran pada siklus ini belum tercapai maka perlu diadakan siklus berikutnya.



Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010. Tempat penelitian ini berlokasi di pemukiman penduduk, tetapi tidak jauh dari keramaian karena dekat dengan pasar. Staf yang ada di SD ini terdiri dari: 6 guru kelas, 1 guru agama islam, 1 guru penjaskes atau olahraga, 1 kepala sekolah, 5 guru WB, 1 petugas perpustakaan dan 1 penjaga sekolah.

Dengan jumlah guru yang lengkap tersebut proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga siswa yang masuk ke sekolah ini tergolong cukup banyak.

Jumlah siswa seluruhnya jumlah seluruh siswa 205 yang terdiri dari 37 siswa kelas I, 35 siswa kelas II, 29 siswa kelas III, 35 siswa kelas V, 37 siswa kelas VI.

Siswa-siswa yang bersekolah di SDN 01 Pereng, berasal dari kalangan atau latarbelakang yang berbeda. Sebagian besar dari keluarga yang mempunyai latar belakang ekonomi kurang. Orang tua siswa sebagian besar bekerja sebagai petani, serta pedagang sehingga perhatiannya kepada anak terhadap perkembangan belajar atau pendidikan anaknya kurang, akibatnya masih banyak anak yang mempunyai kendala atau mengalami kesulitan dalam belajar. Pada kelas V yang jumlah siswanya 35, masih banyak siswa yang kurang memahami konsep dari materi-materi yang dipelajari. Hal ini yang menjadikan alasan peneliti untuk mengadakan penelitian pada siswa kelas V tentang pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia pada pel 55

Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yaitu melalui proses atau siklus berulang, bertahap, berkelanjutan yang akan direncanakan dan dilaksanakan melalui 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada siklus I, pertemuan pertama membahas tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar Proklamasi. Pada pertemuan ini siswa membentuk kelompok, ada 7 kelompok dalam setiap kelompok ada 5 siswa, siswa berdiskusi untuk membuat rangkuman tentang peristiwa proklamasi Indonesia, kemudian siswa menpresentasikan tugas yang t 54 kan tadi di depan kelas. Pada pertemuan ke-dua materi yang dipelajari adalah tokoh-tokoh penting dalam proklamasi Indonesia. Pada pertemuan ini setiap kelompok diberi 5 kartu gambar para tokoh proklamasi. Setelah mengamati kartu gambar itu, kegiatan selanjutnya siswa berdiskusi dan membuat ringkasan singkat riwayat tokoh tersebut dalam proklamasi Indonesia. Kemudian perwakilan dari setiap kelompok melaporkan hasilnya dengan cara presentasi di depan kelas .

Hasil yang dicapai siswa pada siklus I kurang memuaskan yaitu jumlah siswa yang tuntas atau nilai mencapai KKM kurang dari 70%, maka dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama ini juga dibentuk kelompok seperti dilakukan pada siklus I, Kegiatan pertemuan ini setiap kelompok ditugaskan membuat garis waktu tahapan peristiwa menjelang proklamasi. Pada pertemuan ke-dua guru menyuruh siswa menyebutkan peranan penting tokoh-tokoh proklamasi dan memberi contoh cara menghargai jasa para tokoh proklamasi Indonesia. Di dalam proses pembelajaran dari siklus pertama, dan kedua selalu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang didukung dengan penggunaan alat peraga yang sesuai. Setiap tindakan atau siklus diadakan kuis dan evaluasi.

## 1. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu melakukan kegiatan survey awal dengan tujuan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Proses ini dilakukan melalui observasi dan tes awal pelajaran IPS pokok bahasan peristiwa proklamasi Indonesia di kelas V SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar, dengan hasil awal antara lain: guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menj 56 teri pelajaran, kegiatan pembelajaran kurang hidup, guru tidak menyiapkan media urisi dalam menjelaskan materi pelajaran, guru kurang sigap dalam

merespon jawaban siswa, guru kurang banyak memberikan contoh soal, guru kurang aktif dalam mengelola kelas.

Sedangkan permasalahan yang ditemui pada diri siswa yaitu: siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran, siswa kurang memperhatikan penjelasan dan tugas dari guru, siswa masih banyak yang takut untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Dari hasil evaluasi awal sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pelajaran IPS materi peristiwa proklamasi Indonesia menunjukkan pemahaman siswa masih rendah yaitu dari 35 siswa hanya 51% atau 18 siswa yang mendapatkan nilai diatas batas KKM ( nilai 65 ), sedangkan ada 17 anak yang nilainya di bawah KKM.

Fakta hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai rendah. Dengan demikian dapat dikatakan pemahaman siswa tentang materi peristiwa proklamasi Indonesia masih kurang, maka perlu ditingkatkan. Berdasarkan data nilai yang diperoleh pada tes awal dapat dibuat tabel 1 frekuensi Data Nilai Tes Awal Sebelum Tindakan sebagai berikut:

**Tabel 1 Frekuensi Data Nilai Tes Awal Sebelum Tindakan**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	21-30	0	0%
2	31-40	2	5%
3	41-50	7	20%
4	51-60	8	23%

5	61-70	10	27%
6	71-80	5	15%
7	81-90	3	9%
JUMLAH		35	100%

57

Berdasarkan hasil nilai pada kondisi awal maka dapat dibuat tabel tentang kondisi awal (yang berisi nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata nilai dan siswa belajar tuntas) yaitu pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Tes Awal**

Keterangan	Ujian Awal
Nilai terendah	40
Nilai tertinggi	85
Rata-rata nilai	61,71
Siswa belajar tuntas	51%

Analisis hasil evaluasi dari tes awal siswa diperoleh nilai rata-rata kemampuan awal siswa kelas V tentang materi peristiwa proklamasi Indonesia yaitu 61,71 dari hasil rata-rata nilai siswa tersebut masih dibawah nilai rata-rata yang diinginkan dari pihak guru, peneliti dan sekolah adalah 65. Sedangkan besarnya prosentase siswa tuntas belajar yaitu 51%, dari pihak sekolah ketuntasan siswa diharapkan mencapai lebih dari 80%. Dari hasil analisis tes awal tersebut, maka dilakukan tindak lanjut untuk meningkatkan pemahaman siswa, proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada materi peristiwa Proklamasi Indonesia.

## B. Deskripsi Data Tindakan

Deskripsi pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari paparan siklus I dan paparan siklus II.

### 1. Tindakan Siklus I

Deskripsi data tindakan siklus I terdiri dari paparan data perencanaan, data tindakan, data observasi dan data refleksi.

#### a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan dilaksanakan sebagai awal untuk melakukan tindakan pada kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah persiapan peneliti dalam tahap perencanaan yaitu:

58

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif), peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian didiskusikan dengan guru kelas V. Peneliti juga menyiapkan media dan soal yang akan digunakan dalam pembelajaran materi peristiwa Proklamasi Indonesia, pelaksanaan tindakan siklus I disepakati menjadi 2 kali pertemuan yang masing-masing pertemuan alokasi waktunya 3 x 35 menit yaitu pada hari jumat 23 April 2010, dan sabtu 24 April 2010, .

Dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD kelas V, peneliti melakukan langkah-langkah perencanaan pembelajaran materi peristiwa Proklamasi Indonesia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### **Standar Kompetensi :**

Menghargai jasa peranan tokoh pahlawan dalam melawan penjajah dan peristiwa proklamasi Indonesia serta peristiwa perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

#### **Kompetensi Dasar :**

Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan

#### **Indikator:**

- a) Menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar Proklamasi
- b) Membuat garis waktu tentang tahapan peristiwa menjelang Proklamasi
- c) Membuat riwayat singkat/ ringkasan tentang tokoh-tokoh penting dalam peristiwa Proklamasi
- d) Menyebutkan peranan penting tokoh-tokoh dalam peristiwa Proklamasi
- e) Menyebutkan beberapa contoh menghargai jasa tokoh-tokoh proklamasi

#### **b. Pelaksanaan Tindakan :**

Dalam siklus I ini dibagi menjadi dua kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas tentang peristiwa-peristiwa penting disekitar proklamasi, pertemuan ke-dua membahas tentang peranan penting tokoh-tokoh proklamasi.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STA langkah-langkahnya sebagai berikut:

### 1) Pertemuan Pertama

Dalam pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal disini adalah sebelum pelajaran dimulai guru memimpin doa, mengabsen siswa kemudian mengkodisikan kelas. Apersepsi yang dilakukan guru adalah melakukan tanya jawab tentang hari Ulang tahun Kemerdekaan Indonesia.

Sedangkan kegiatan intinya adalah melaksanakan pembelajaran mengenai peristiwa-peristiwa penting di sekitar proklamasi.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a) Siswa dibagi dalam 7 kelompok, tiap kelompok beranggotakan 5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)
- b) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang Peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi.
- c) Melakukan Tanya jawab dengan siswa tentang peristiwa-peristiwa disekitar Proklamasi
- d) Siswa diberi tugas untuk mendiskusikan bersama kelompoknya tentang Peristiwa Rengasdengklok dan Penyusunan Teks Proklamasi
- e) Kemudian masing-masing kelompok diberi kartu soal untuk membuat tahapan peristiwa menjelang Proklamasi dalam bentuk garis waktu.
- f) Setiap kelompok diberikan LKS untuk dikerjakan dan didiskusikan bersama dengan kelompoknya
- g) Memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan soal mana yang tidak bisa diselesaikan
- h) Siswa menyelesaikan lembar tugas dan melaporkan hasil diskusinya
- i) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik

Kegiatan penutup adalah setelah selesai guru menjembatani siswa untuk membuat rangkuman tentang peristiwa-peristiwa penting dalam proklamasi Indonesia dengan menyimpulkan materi yang dipelajari. Setelah itu siswa disuruh mengerjakan soal evaluasi pertemuan pertama.



Gambar 5: Salah satu siswa maju ke depan melaporkan hasil diskusi kelompoknya (Kegiatan pada pertemuan pertama)

## 2) Pertemuan ke-dua

Pertemuan ke-dua membahas tentang tokoh-tokoh penting dalam peristiwa proklamasi Indonesia. Kegiatan awal sama seperti pertemuan sebelumnya hanya apersepsinya yang berbeda yaitu guru mengulang pelajaran yang kemarin dan melakukan tanya jawab tentang tanggal berapa kita memperingati hari Pahlawan.

Kegiatan inti dalam pertemuan ke-dua ini adalah:

- a) Siswa dibagi dalam 7 kelompok, tiap kelompok beranggotakan 5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)
- b) Siswa melakukan Tanya jawab tentang Tokoh-tokoh penting dalam peristiwa Proklamasi Indonesia
- c) Kemudian masing-masing kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan dan membuat ringkasan atau riwayat singkat tentang tokoh-tokoh penting peristiwa Proklamasi Indonesia.
- d) Salah satu kelompok melaporkan hasil diskusinya dan membacakan

61



- e) Guru mengadakan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa (pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu antara anggota sekelompoknya)

Kegiatan penutup adalah setelah selesai guru menjembatani siswa untuk membuat ringkasan tentang peranan penting tokoh-tokoh proklamasi dengan menyimpulkan materi yang dipelajari. Setelah itu siswa diberi tindak lanjut berupa pekerjaan rumah (PR).



Gambar 6. Suasana Kegiatan Diskusi dalam Pembelajaran Siklus I (pertemuan kedua)

### c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD berlangsung. serta observer mengamati keterampilan guru kelas V dalam mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan pengamatan dilapangan siklus I selama 2 kali pertemuan hasil pengamatan sebagai berikut:

#### 1). Hasil Observasi terhadap siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap proses belajar mengajar tersebut dari segi siswa ( dapat dilihat pada lampiran )dan dinyatakan bahwa:

- a) Berdasarkan lembar observasi kegiatan pada siswa selama pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada siklus I pertemuan pertama siswa mendapatkan nilai 67,5
- b) Siswa yang aktif selama kegiatan diskusi kelompok (dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD) pertemuan pertama sebanyak 58% hal ini dari 35 jumlah siswa yang hadir sebanyak 15 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70 (dikategorikan baik). Siswa yang lain sebanyak 16 atau 62% siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 (dikategorikan cukup) serta sebanyak 5 atau 15% siswa mendapat nilai di bawah 50 (dikategorikan kurang). Aspek yang dinilai dalam keaktifan kelompok meliputi tanggung jawab, perhatian, dan kerjasama. Sedangkan pertemuan kedua sebanyak 69% dari 35 jumlah siswa yang hadir sebanyak 25 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70 (dikategorikan baik). Siswa yang lain sebanyak 7 atau 20% siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 (dikategorikan cukup) serta sebanyak 3 atau 9% siswa mendapat nilai di bawah 50 (dikategorikan kurang).
- c) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada saat evaluasi pada pertemuan pertama didapat 21 siswa atau Sekitar 68% mencapai nilai di atas 70. Dan 14 siswa yang lain atau 34% masih perlu perbaikan. Sedangkan pada pertemuan kedua pertama didapat 23 siswa atau Sekitar 71 % mencapai nilai di atas 70. Dan 12 siswa yang lain atau 28% masih perlu perbaikan.
- d) Berdasarkan hasil pekerjaan kelompok. Nilai kelompok diperoleh dari hasil kerja kelompok dan dari rata-rata nilai siswa setiap kelompok kemudian dibagi dua. Kelompok I mendapatkan nilai hasil kerja 69 dan nilai rata-rata siswa dalam 75 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 71,5. Kelompok II mendapatkan nilai hasil kerja 69 dan nilai rata-rata siswa dalam 57 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 63. Kelompok III mendapatkan nilai hasil kerja 70 dan nilai rata-rata siswa dalam 78 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 74. Kelompok IV mendapatkan nilai hasil kerja 69 dan nilai rata-rata siswa dalam 74 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 71,5. Kelompok V mendapatkan nilai hasil kerja 70 dan nilai rata-rata siswa dalam 75 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 72,5. Kelompok VI mendapatkan nilai hasil kerja 69 dan nilai rata-rata siswa dalam 75 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 71,5. Kelompok VII mendapatkan nilai hasil kerja 69 dan nilai rata-rata siswa dalam 58 berarti

nilai kelompok yang di dapat adalah 64. Kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelompok V.

## 2). Hasil Observasi terhadap guru

Dari data lembar observasi kegiatan guru dalam siklus I selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil observasi sebagai berikut ( dapat dilihat pada lampiran 4):

- a) Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru selama pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada siklus I pertemuan pertama guru mendapatkan nilai 73 (dikategorikan cukup) dan pada pertemuan kedua guru mendapatkan nilai 78 (dikategorikan cukup).
  - b) Guru telah menyampaikan bahan pengait atau apersepsi masih belum terkait dengan materi yang disampaikan, guru telah memberi pengantar dan tanya jawab mengenai materi yang diajarkan guna meningkatkan motivasi pada siswa. Dalam kegiatan inti guru dengan baik mengelola kegiatan pembelajaran misalnya guru dapat memusatkan perhatian siswa dengan menggunakan media gambar.
  - c) Guru belum maksimal dalam mengatur penggunaan waktu. Kegiatan evaluasi berlangsung lama, belum sesuai dengan alokasi waktu yang telah 64  
Pengelolaan waktu pada langkah-langkah pembelajaran kurang ditaati oleh guru, sehingga aplikasi pengajaran kurang terealisasi dengan baik.
  - d) Guru tidak menciptakan interaksi antara murid dengan murid, atau murid dengan kelompok murid.
  - e) Guru dalam memilih dan menggunakan metode masih belum bervariasi sehingga proses pembelajaran masih terlihat monoton, membosankan, kurang efektif dan kreatif.
  - f) Guru sudah melaksanakan penilaian atau evaluasi dengan baik, penilaian keaktifan siswa pada saat mengikuti kegiatan diskusi kelompok.
  - g) Guru sudah baik dalam memberikan evaluasi baik dalam evaluasi individu maupun kelompok. Guru juga sudah melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.
  - h) Dalam kegiatan penutup guru bersama-sama siswa menyimpulkan pelajaran dan guru memberikan tindak lanjut pada siswa.
- ## 3) Beberapa Kelemahan yang dimiliki oleh siswa dan guru selama proses Pembelajaran yaitu :

- a) Siswa belum terlalu paham dan belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena model pembelajaran ini merupakan pengalaman belajar yang baru dipelajari bagi siswa.
- b) Rendahnya kualitas proses dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS karena kurangnya motivasi dan ketertarikan siswa untuk membaca pada pelajaran IPS.
- c) Dalam proses pembelajaran kelompok beberapa siswa belum aktif dalam mengikuti diskusi, kurang kerjasama antar anggota dan siswa masih enggan dan merasa malu untuk menyampaikan pendapat.
- d) Kurang berhasilnya guru karena belum mampu mengarahkan siswa untuk lebih kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran.
- e) Kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru disebabkan karena dalam diskusi kelompok masih banyak siswa bergurau atau gaduh dengan teman sekelompoknya dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa masih enggan bertanya guru mengenai hal yang belum mengerti atau jelas.

65

#### d. Analisis dan Refleksi

Dari hasil penelitian siklus I, peneliti melakukan analisis dan refleksi hasil pembelajaran pada masing-masing pertemuan didapatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I ini masih kurang, maka perlu dilanjutkan kesiklus II. Adapun data hasil belajar siswa tentang pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia pada siklus I adalah sebagai berikut:

Pada siklus I guru melakukan evaluasi pada masing-masing pertemuan, jadi ada 2 hasil evaluasi dengan indikator yang berbeda pada siklus I ini. Dapat dijelaskan dalam tabel 3 bahwa Frekuensi nilai pada pertemuan pertama Siklus I adalah sebagai berikut:

##### 1) Hasil Nilai pada Pertemuan Pertama Siklus I

**Tabel 3 Frekuensi nilai pada pertemuan pertama siklus I**

Indikator : menceritakan peristiwa-peristiwa penting dalam proklamasi

No	Nilai	F rekuensi	Prosentase
1	31-40	2	6%

2	41-50	2	6%
3	51-60	7	20%
4	61-70	6	17%
5	71-80	11	31%
6	81-90	6	17%
7	91-100	1	3%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan hasil nilai pada pertemuan pertama siklus I, maka dapat dibuat tabel tentang hasil tes pertemuan pertama Siklus I (yang berisi nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata nilai dan siswa belajar tuntas) yaitu pada tabel 4.

66

**Tabel 4 Hasil Tes Pertemuan Pertama Siklus I**

Keterangan	N
Nilai terendah	40
Nilai tertinggi	100
Rata-rata nilai	68,94
Siswa belajar tuntas	68%

## 2) Hasil Nilai Siswa pada Pertemuan ke-dua Siklus I

Dapat dijelaskan dalam tabel 5. bahwa Frekuensi nilai pada pertemuan kedua Siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Frekuensi Nilai pada Pertemuan ke-dua Siklus I**

Indikator : Menyebutkan peranan penting tokoh-tokoh proklamasi

No	Nilai	frekuensi	Prosentase
1	41-50	2	6%
2	51-60	6	17%
3	61-70	7	20%

4	71-80	11	31%
5	81-90	7	20%
6	91-100	2	6%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan hasil nilai pada pertemuan ke-dua siklus I, maka dapat dibuat tabel tentang hasil tes pertemuan ke-dua Siklus I (yang berisi nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata nilai dan siswa belajar tuntas) yaitu pada tabel 6.

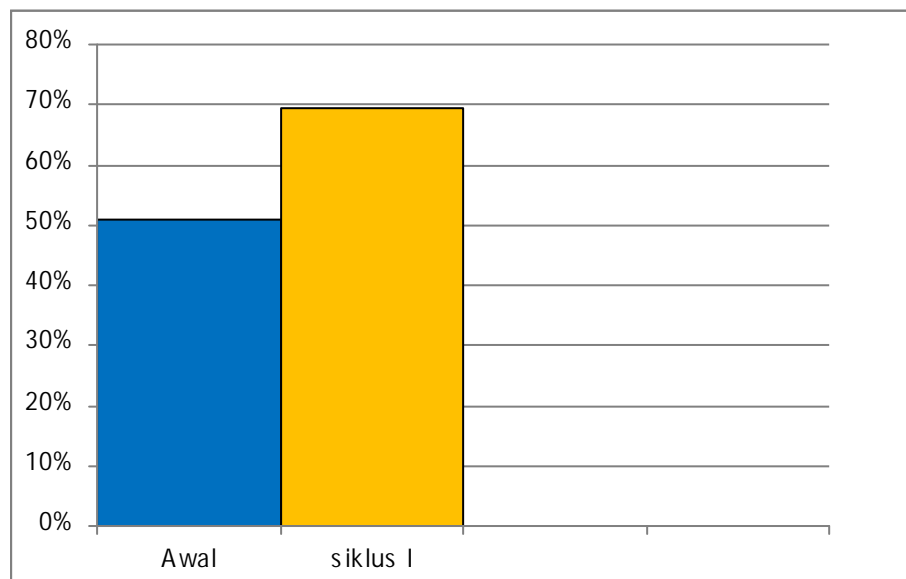
**Tabel 6 Hasil Tes Pertemuan ke-Dua Siklus I**

Keterangan	Ujian Awal
Nilai terendah	55
Nilai tertinggi	100
Rata-rata nilai	74,57
Siswa belajar tuntas	71%

67

Dari hasil evaluasi kedua pertemuan diatas maka dapat digambarkan ditarik satu kesimpulan pemahaman siswa masih rendah yaitu dirata-rata dari hasil evaluasi kedua pertemuan tersebut adalah 69,50% siswa tuntas belajar atau meningkat 18,50% dari keadaan awal siswa yang hanya 51%.

Dapat digambarkan pada gambar 7. Grafik perbandingan keadaan awal dengan siklus I adalah sebagai berikut:



**Gambar 7. Grafik Perbandingan Pencapaian Prosentase KKM awal dan Siklus I**

## 2. Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari jumat tanggal 07 Mei 2010 dan hari sabtu tanggal 08 Mei 2010, perencanaan kegiatan dilaksanakan 2 kali pertemuan. Adapun tahapan kegiatan pada siklus II ini meliputi :

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti mengkaji perencanaan pada siklus I, yang diket: 68 peningkatan tetapi belum mencapai batas yang ditetapkan peneliti yaitu 80% peristiwa Proklamasi Indonesia. Oleh karena itu peneliti melakukan konsultasi dengan guru kelas V untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelajaran IPS.

Sebagai tindak lanjut penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman dan proses pembelajaran maka kegiatan perencanaan pada siklus II, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang indikatornya sama dengan siklus I, tetapi dalam kegiatan pembelajaran ditambah beberapa metode seperti kerja kelompok, unjuk kerja dan sebagainya. Rencana pembelajaran kemudian didiskusikan dengan guru kelas V yang akan melaksanakan pembelajarannya.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam siklus II ini sama dengan siklus I karena pada siklus I, kesemua indikator tersebut belum tercapai maksimal. Indikatornya yaitu :

a) Menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitar Proklamasi

- b) Membuat garis waktu tentang tahapan peristiwa menjelang Proklamasi
- c) Membuat riwayat singkat/ ringkasan tentang tokoh-tokoh penting dalam peristiwa Proklamasi
- d) Menyebutkan peranan penting tokoh-tokoh dalam peristiwa Proklamasi
- e) Memberikan contoh cara menghargai jasa tokoh-tokoh proklamasi

## b. Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam siklus II ini dibagi dalam dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan alokasi waktunya adalah 2 jam pelajaran.

### 1) Pertemuan Pertama

Dalam pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal disini adalah sebelum pelajaran dimulai guru memimpin doa, mengabsen siswa kemudian mengkodisikan kelas. Apersepsi yang dilakukan guru adalah menanyakan tentang peristiwa Proklamasi Indonesia.

Sedangkan kegiatan intinya adalah melaksanakan pembelajaran mengenai peristiwa penting yang terjadi disekitar proklamasi.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a) Siswa dibagi menjadi 7 kelompok yang terdiri 5 anggota (anggota kelompok sama dengan siklus I, setiap kelompok mempunyai nama kelompok sendiri-sendiri)
- b) Guru menyiapkan kartu yang bergambar tentang berbagai peristiwa proklamasi, setiap kartu ada nomor (dari 1 sampai 5).
- c) Siswa disuruh mengurutkan kartu bergambar itu menjadi sebuah cerita bergambar, kemudian setiap kartu siswa disuruh menjelaskan secara singkat apa isi cerita gambar itu. Contoh : gambar nomer berisi tentang Soekarno berdebat dengan golongan muda, golongan muda mendesak Soekarno untuk segera memproklamasikan kemerdekaan.
- d) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya berkaitan dengan tugas yang akan dikerjakan.
- e) Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya terhadap tugas yang dikerjakan.
- f) Siswa melaporkan hasil diskusi didepan kelas, kelompok lain menanggapi
- g) Siswa bersama guru menyimpulkan semua hasil diskusi



- h) Guru memberi kuis I atau pertanyaan kepada seluruh siswa (pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu).

Kegiatan penutup adalah setelah selesai guru menjembatani siswa untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa penting dalam proklamasi menyimpulkan materi yang dipelajari. Setelah itu siswa disuruh mengerjakan soal evaluasi pertemuan pertama siklus II.

## 2) Pertemuan Kedua

Pertemuan ke-dua membahas tentang peranan-peranan tokoh proklamasi Indonesia dan cara menghargai jasa mereka. Kegiatan awal sama

seperti pertemuan sebelumnya hanya apersepsinya yang berbeda yaitu guru mengulang pelajaran yang kemarin dan disuruh menyebutkan berbagai peristiwa Proklamasi Indonesia.

70

Kegiatan inti dalam pertemuan ke-dua ini adalah:

- Guru melakukan tanya jawab tentang tokoh-tokoh proklamasi dan peranannya dalam peristiwa proklamasi..
- Guru menyiapkan 7 amplop pada setiap amplop berisi gambar 3 tokoh proklamasi dan sebuah soal yang harus dikerjakan siswa, setiap kelompok mendapatkan satu amplop. kelompok satu dengan kelompok lain menyebutkan peranan tokoh proklamasi yang berbeda-beda.
- Guru memberikan kesempatan bertanya tentang tugas yang akan dikerjakan pada siswa.
- Siswa berdiskusi terhadap tugas yang dikerjakan dengan teman sekelompoknya. Dengan diskusi anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- Semua anggota tim atau kelompok harus siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- Guru menunjuk salah satu siswa untuk mewakili kelompoknya maju ke depan, kemudian guru memberikan pertanyaan terhadap tugas dikerjakan. Jika jawaban siswa itu benar maka anggota kelompoknya akan mendapatkan penghargaan tim dari guru.

Kegiatan penutup adalah setelah selesai guru menjembatani siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari. Setelah itu siswa disuruh mengerjakan soal evaluasi pertemuan ke-dua siklus II.



Gambar 8 Setiap perwakilan dari kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan tugas yang dikerjakan.

### c. Observasi

Peneliti melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Objek yang diobservasi sama dengan siklus II, yaitu sikap siswa selama proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung, dan ketrampilan guru ketika mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan pengamatan dilapangan siklus II selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

#### 1). Hasil Observasi terhadap siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap proses belajar mengajar tersebut dari segi siswa ( dapat dilihat pada lampiran 7 ) dan dinyatakan bahwa:

- a) Berdasarkan lembar observasi kegiatan pada siswa selama pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada siklus II pertemuan pertama siswa mendapatkan nilai 85
- b) Siswa yang aktif selama kegiatan diskusi kelompok (dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD) pertemuan pertama sebanyak 74% hal ini dari 35 jumlah siswa yang hadir sebanyak 21 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70 ( dikategorikan baik). Siswa yang lain sebanyak 11 atau 23% siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 (dikategorikan cukup) serta sebanyak 3 atau 9% siswa mendapat nilai di bawah 50 (dikategorikan kurang). Aspek yang dinilai dalam keaktifan kelompok

meliputi tanggung jawab, perhatian, dan kerjasama. Sedangkan pertemuan kedua sebanyak 82% dari 35 jumlah siswa yang hadir sebanyak 29 siswa yang mendapatkan nilai di atas 70 (dikategorikan baik). Siswa yang lain sebanyak 5 atau 15% siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 (dikategorikan cukup) serta sebanyak 1 atau 72 mendapat nilai di bawah 50 (dikategorikan baik).

- c) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa pada saat evaluasi pada pertemuan pertama didapat 30 siswa atau Sekitar 84% mencapai nilai di atas 70. Dan 5 siswa yang lain atau 16% masih perlu perbaikan. Sedangkan pada pertemuan kedua pertama didapat 32 siswa atau Sekitar 94% mencapai nilai di atas 70. Dan 3 siswa yang lain atau 6% hasil meningkat secara signifikan sehingga tidak perlu diadakan perbaikan lagi..
- d) Berdasarkan hasil pekerjaan kelompok. Nilai kelompok diperoleh dari hasil kerja kelompok dan dari rata-rata nilai siswa setiap kelompok kemudian dibagi dua. Kelompok I mendapatkan nilai hasil kerja 79 dan nilai rata-rata siswa dalam 85 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 81,5. Kelompok II mendapatkan nilai hasil kerja 69 dan nilai rata-rata siswa dalam 77 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 73. Kelompok III mendapatkan nilai hasil kerja 80 dan nilai rata-rata siswa dalam 78 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 74,5. Kelompok IV mendapatkan nilai hasil kerja 79 dan nilai rata-rata siswa dalam 84 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 81,5. Kelompok V mendapatkan nilai hasil kerja 80 dan nilai rata-rata siswa dalam 85 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 82,5. Kelompok VI mendapatkan nilai hasil kerja 69 dan nilai rata-rata siswa dalam 75 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 71,5. Kelompok VII mendapatkan nilai hasil kerja 69 dan nilai rata-rata siswa dalam 78 berarti nilai kelompok yang di dapat adalah 74. Kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi adalah kelompok V.

## 2). Hasil Observasi terhadap guru

Dari data lembar observasi kegiatan guru dalam siklus I selama 2 kali pertemuan diperoleh hasil observasi sebagai berikut ( dapat dilihat pada lampiran 5 ):

- a) Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru selama pembelajaran IPS materi peristiwa proklamasi Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada siklus I pertemuan pertama guru mendapatkan nilai 84 (dikategorikan baik) dan pada pertemuan kedua guru mendapatkan nilai 87 (dikategorikan baik).

- b) Guru telah menyampaikan bahan pengait atau apersepsi dengan baik, guru telah melakukan pertanyaan pengantar dan tanya jawab mengenai materi yang diajarkan guna meningkatkan motivasi pada siswa. Dalam kegiatan inti guru dengan baik mengelola kegiatan pembelajaran misalnya guru dapat memusatkan perhatian siswa dengan menggunakan media gambar berupa gambar para pahlawan proklamasi Indonesia.
  - c) Guru sudah maksimal dalam mengatur penggunaan waktu. Kegiatan evaluasi sudah sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Pengelolaan waktu pada langkah-langkah pembelajaran telah ditaati oleh guru, sehingga aplikasi pengajaran terealisasi dengan baik.
  - d) Guru sudah mulai mengurangi metode ceramah sehingga proses pembelajaran lebih menarik, efektif dan kreatif.
  - e) Guru sudah melaksanakan penilaian atau evaluasi dengan baik, penilaian keaktifan siswa pada saat mengikuti kegiatan diskusi kelompok.
  - f) Guru sudah baik dalam memberikan evaluasi baik dalam evaluasi individu maupun kelompok. Guru juga sudah melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.
  - g) Dalam kegiatan penutup guru sudah melaksanakan kegiatan menyimpulkan pelajaran dan memberikan tindak lanjut pada siswa.
- 3) Beberapa Kelemahan yang dimiliki oleh siswa dan guru selama proses Pembelajaran yaitu :
- a) Siswa sudah lebih paham dan terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, karena model pembelajaran ini merupakan pengalaman belajar yang tidak baru lagi dipelajari bagi siswa.
  - b) Pada saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, beberapa siswa masih mendominasi dalam kegiatan diskusi dan menyampaikan pendapatnya. Bagi siswa yang lain banyak diam, ada juga yang bercanda dengan teman sekelompoknya.
  - c) Dalam proses pembelajaran kelompok guru belum maksimal dalam membimbing diskusi kelompok, yang anggotanya kelompoknya dianggap masih merasa kesulitan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya perbedaan antara siklus I yang telah dilaksanakan. Pada siklus II ini terjadi kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan lebih hidup dari pada sebelumnya, minat siswa mengikuti pelajaran IPS menunjukkan

peningkatan yaitu siswa lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan.

#### d. Analisis dan Refleksi

Hasil analisis data terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS materi peristiwa Proklamasi Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II secara umum menunjukkan perubahan, ini dapat dilihat dari analisis hasil tes pada siklus II ini yang diketahui terjadi peningkatan yang cukup mengagumkan. Dari hasil tes siklus II ini rata-rata siswa telah mencapai batas KKM yang ditetapkan yaitu sebanyak 80% dengan nilai 65, hasil yang dicapai adalah 85% siswa kelas V pada siklus II ini telah berhasil.

##### 1) Hasil Nilai pada Pertemuan Pertama Siklus II

**Tabel 8 . Frekuensi nilai pada pertemuan pertama siklus II**

Indikator : membuat tahapan tentang menjelang

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	41-50	0	0%
2	51-60	5	14%
3	61-70	5	14%
4	71-80	10	29%
5	81-90	13	37%
6	91-100	2	6%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel 8. Hasil nilai pada pertemuan pertama siklus II, maka dapat dibuat tabel tentang hasil tes pertemuan pertama Siklus II (yang berisi nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata nilai dan siswa belajar tuntas) yaitu pada tabel 9.

**Tabel 9. Hasil Tes Pertemuan Pertama Siklus II**

Keterangan	Ujian Awal
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	100
Rata-rata nilai	78,28
Siswa belajar tuntas	83%

## 2) Hasil Nilai pada Pertemuan Kedua Siklus II

**Tabel 10. Frekuensi Nilai pada Pertemuan Kedua Siklus II**

Indikator : menyebutkan peranan-peranan penting tokoh proklamasi

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	41-50	0	0%
2	51-60	2	6%
3	61-70	3	9%
4	71-80	10	28%
5	81-90	18	51%
6	91-100	2	6%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan hasil nilai pada pertemuan pertama siklus II, maka dapat dibuat tabel tentang hasil tes pertemuan kedua Siklus II (yang berisi nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata nilai dan siswa belajar tuntas) yaitu pada tabel 11.

**Tabel 11. Hasil Tes Pertemuan Kedua Siklus II**

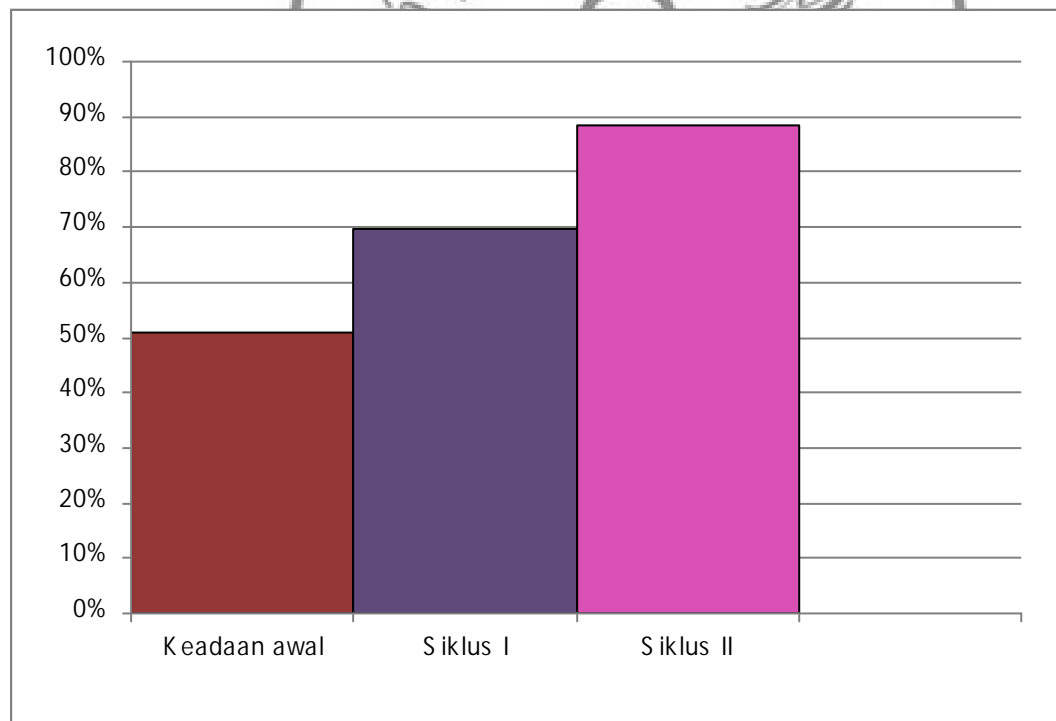
Keterangan	Ujian Awal
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	100
Rata-rata nilai	81.22
Siswa belajar tuntas	94%

Dari hasil evaluasi kedua pertemuan diatas maka dapat digambarkan ditarik satu kesimpulan pemahaman meningkat yaitu dilihat dari rata-rata hasil evaluasi kedua pertemuan pada siklus II tersebut adalah 88,50% siswa tuntas belajar atau meningkat 19,00% dari siklus I, atau meningkat sebesar 51% keadaan awal.

**Tabel 11. Perbandingan Prosentase Siswa Belajar Tuntas**

Keterangan	Prosentase Siswa Belajar Tuntas
Keadaan awal	51%
Siklus I	69,5%
Siklus II	88,5%

Berdasarkan tabel 15, maka dapat digambarkan perbandingan dengan keadaan awal, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut:



76

Gambar

ik

### Perbandingan Siswa Belajar Tuntas

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng, baik hasil belajar secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **1. Perkembangan hasil belajar kognitif siswa**

Perkembangan hasil belajar kognitif siswa mengalami perkembangan yaitu dari keadaan awal sebelum dilakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa yang tuntas KKM hanya 51% dari jumlah 35 siswa. Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD, siswa yang tuntas KKM menjadi 69,50% atau meningkat sebanyak 18,50% dari keadaan awal. Setelah dilakukan tindak lanjut kembali dalam siklus II, siswa yang tuntas KKM menjadi 88,50% atau meningkat 51% dari keadaan awal siswa atau meningkat 19,00% .

Dari hasil belajar tersebut dapat disimpulkan pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia pada siswa kelas V mengalami perkembangan.

### **2. Perkembangan hasil belajar afektif Siswa**

Dari observasi selama pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung, diperoleh data hasil belajar afektif siswa sebagai berikut:

- a) Perhatian, minat, dan motivasi siswa selama pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat.
- b) Siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan sering menjawab dan mengajukan pertanyaan kepada guru.
- c) Interaksi antar siswa berjalan dengan baik.
- d) Kerjasama antar siswa meningkat.

### **3. Hasil Observasi Bagi Guru Selama Pelaksanaan Penelitian**

Dari data observasi aktifitas guru selama pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam siklus I dan siklus II maka diperoleh hasil observasi berikut:

- a) Guru membuka pelajaran dengan baik, dan memberikan apersepsi sebelum memulai pelajaran IPS.
- b) Guru mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- c) Guru selalu memberikan apresiasi bagi muridnya yang berani maju, bertanya, dan menjawab pertanyaan.



- d) Guru menjembatani siswa dalam menemukan konsep materi peristiwa Proklamasi Indonesia yang diberikan.
- e) Posisi guru saat pembelajaran berlangsung sudah bagus, beliau tidak selalu didepan kelas.
- f) Guru mengecek hasil belajar siswa.

Dari analisis data dan observasi selama pembelajaran IPS, secara umum menunjukkan perubahan yang signifikan. Guru telah berhasil menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peristiwa Proklamasi Indonesia.



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa observasi, wawancara, tes dan dokumen dapat disimpulkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran (baik proses maupun hasil) pemahaman materi pada pokok bahasan peristiwa proklamasi Indonesia dengan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD dalam pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 01 Pereng Mojogedang Karanganyar. Maka dapat dianalisis kesimpulan sebagai berikut :

1. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman peristiwa proklamasi Indonesia pada siswa kelas V SD 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009/2010.

Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rerata hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada kondisi awal 51%, siklus I sebesar 69,50% dan pada siklus II sebesar 88,50%. Rerata pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia pada kondisi awal 51% siswa tuntas belajar dengan nilai rata-rata 61,71. Pada siklus I rerata pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia adalah 69,50% siswa tuntas belajar dengan nilai rata-rata pertemuan pertama sebesar 68,94, sedangkan pertemuan ke-dua dengan nilai rata-rata 74,57. Dan siklus II rerata pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia sebesar 88,50% siswa tuntas belajar dengan nilai rata-rata pada pertemuan pertama sebesar 78,28 sedangkan nilai rata-rata pada pertemuan ke-dua sebesar 81,22.

2. Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran materi pokok peristiwa proklamasi Indonesia pelajaran IPS.

Peningkatan aktivitas pembelajaran tampak pada keaktifan siswa dalam pelajaran IPS materi pokok peristiwa Proklamasi Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung, antara lain :

- a. Banyak siswa yang aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, bekerjasama dan menerima pendapat orang lain. Dan suasana kelas jadi hidup serta menyenangkan membuat siswa menjadi antusias untuk belajar. Dapat dianalisis bahwa penelitian ini mengalami peningkatan dari kondisi awal yaitu 51%, pada siklus I sebesar 69,50 % dan siklus II sebesar 88, 50%
- b. Banyak siswa yang mampu mengerjakan soal evaluasi dari guru dengan benar dan mencapai nilai 65 ke atas mengalami peningkatan di setiap siklus, yaitu 21 siswa pada siklus I dan 30 siswa pada siklus II.

Dari keseluruhan tindakan pada penelitian tindakan kelas dapat dikatakan berhasil apabila hasil dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata, sehingga dapat membawa ke arah peningkatan proses pembelajaran materi peristiwa proklamasi serta peningkatan pemahaman

peristiwa proklamasi dalam pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada kelas V SD Negeri 01 Pereng Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar semester II tahun ajaran 2009/2010.

## B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Pemahaman Peristiwa Proklamasi Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar “yang dilakukan sebanyak 2 siklus dapat meningkatkan proses pembelajaran serta meningkatkan pemahaman materi peristiwa proklamasi Indonesia.

Penerapan pembelajaran dan prosedur dalam penelitian ini didasarkan pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS dengan materi peristiwa proklamasi Indonesia. Model yang dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu model siklus adapun prosedur penelitiannya dari 2 siklus : yaitu Siklus I dilaksanakan pada hari jumat tanggal 23 April 2010, dan sabtu 24 April 2010. Serta siklus II dilaksanakan pada hari jumat tanggal 07 Mei 2010 dan sabtu 08 Mei 2010.

Dalam setiap pelaksanaan observasi dan refleksi kegiatan ini dilaksanakan berdaur ulang. Sebelum melaksanakan tindakan dalam tahap siklus, perlu perencanaan. Perencanaan ini memperhatikan setiap perubahan yang dicapai pada siklus sebelumnya. Terutama pada setiap tindakan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa hal ini didasarkan pada analisis perkembangan dari siklus I sampai siklus II.

Penelitian ini juga berimplikasi secara paedagogis yaitu memberikan gambaran yang jelas bahwa keberhasilan motivasi dan peningkatan hasil pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah keberhasilan guru mengelola kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan siswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut perlu diupayakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik proses maupun hasil. Selain itu pemilihan model pembelajaran juga ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Supaya penyampaian materi lebih optimal, siswa dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat dipenuhi dengan baik jika keterampilan guru dalam mengelola kelas pun baik.

Pembelajaran IPS materi pokok Peristiwa Proklamasi Indonesia dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan keaktifan dan perhatian siswa serta keterampilan guru dalam mengelola kelas. Adapun dari segi pemahaman terdapat peningkatan

nilai pembelajaran IPS materi pokok peristiwa Proklamasi Indonesia pada siswa dari siklus I sampai II setelah dilakukan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun langkah-langkah yang ditempuh guru sekaligus sebagai peneliti adalah : (1) Membagi siswa dalam kelompok kecil yang beranggotakan 6 orang. (2) Tiap kelompok mendiskusikan materi akademik yang diberikan, (3) Guru memberi penilaian pada siswa pada tiap minggu, dan (4) Pemberian penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan benar.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut, selain dapat meningkatkan pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia pada mata pelajaran IPS, juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta dapat memotivasi semangat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Oleh sebab itu guru hendaknya harus kreatif dan aktif dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga dapat menumbuhkan rasa senang kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran, agar siswa tidak jenuh, akhirnya pemahaman materi peristiwa proklamasi Indonesia dapat menjadikan siswa kelas V belajar lebih optimal sesuai dengan batas ketuntasan belajar baik secara individual maupun kelompok

Penelitian ini juga dapat digunakan peneliti untuk membantu guru dalam menghadapi permasalahan yang sejenis. Di samping itu, perlu penelitian lanjut tentang upaya guru untuk mempertahankan atau menjaga dan meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada hakikatnya dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi permasalahan yang sejenis terutama untuk mengatasi masalah peningkatan pemahaman atau penguasaan materi yang pada umumnya dimiliki oleh sebagian besar siswa.

### C. Saran

Dalam rangka meningkatkan pemahaman peristiwa proklamasi Indonesia siswa sewaktu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah :
  - a. Hendaknya memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan penelitian dengan penggunaan model pembelajaran pada materi pembelajaran yang sesuai.
  - b. Menyediakan sarana yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara optimal.

## 2. Guru :

- a. Memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia.
- b. Mengevaluasi efisien dan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman
- c. Sebaiknya mengikuti forum-forum ilmiah atau membaca buku yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Inovatif dan menyenangkan lalu penerapan dalam pembelajaran.
- d. Guru berupaya meningkatkan pembelajaran agar lebih efektif dan berhasil.

## 3. Untuk Siswa

- a. Siswa hendaknya aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan berusaha meningkatkan pemahaman pada materi peristiwa Proklamasi Indonesia sehingga memperoleh hasil yang optimal.
- b. Memiliki rasa senang dalam mempelajari pelajaran IPS melalui model pembelajaran Kooperatif tipe STAD maupun penggunaan alat peraga yang tersedia.

## 4. Para Peneliti

Kepada peneliti lainnya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, untuk menentukan faktor-faktor lain yang dapat mendukung peningkatan pemahaman dalam mempelajari materi pelajaran IPS khususnya pokok bahasan peristiwa Proklamasi Indonesia. Melalui usaha ini, antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain dapat menunjukkan kinerja semakin baik dalam rangka meningkatkan pemahaman peristiwa Proklamasi Indonesia dalam pembelajaran IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. Dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Allen and Van Sickle (1984) ; Journal Internasional of Educational Research <http://www.scholar.lib.vt.edu/journalis>) diunduh 20 Oktober 2010.
- Anton Sukarno. 1999. *Model Pelayanan Anak Berkesulitan Belajar di SDN*. Surakarta: JRR Lemlit.
- Armstrong, Scott. 2008. *Journal of Social Studies Research: Student Team Achievement Division (STAD) in a twelfth grade classroom : Effect on student achievement and attitude*. [http : // tindarticles. Com/p/articles/ mi\\_qa3823/i\\_199804/ai\\_n8783/print](http://tindarticles.com/p/articles/mi_qa3823/i_199804/ai_n8783/print) Diakses 29 April 2010.pukul : 11.28
- Depdiknas. 2003. UU RI No. 20 tahun 2003 tentang *Pendidikan Sistem Nasional*. Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiyono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djam'an Satori. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Universitas Jakarta.
- Endang S dan Linda S.L. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial SD kelas V*. Jakarta : Depdiknas.
- Hamalik. Oemar (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Hidayati, dkk 2008. *Pengembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD*. Surakarta: FKIP
- H.J. Gino Suwarni, Suripta, Hs. Maryanto, Sutijan 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta : UNS. Press.
- Hwang, G.J. dkk. 2008. *An Enhanced Genetic Approach to Composing Cooperative Learning Group for Grouping Criteria*. Educational Technologi & Society, 11(1), 148-167.
- Ibrahim (2000). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* . Sinar Baru : Bandung
- Mortarela. 1994. *Metode Mengajar dan Keulitan-kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. MA. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta : Grasindo.
- Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Slamet. St. Y. dan Suwanto. 2007. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhnya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan Lita. Bandung : Nusa Media.
- Solihatin, Etin. 2005. *Pengaruh Kooperatif Learning terhadap Belajar IPS ditinjau dari Gaya Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Press.

Sukajati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta : Depdikbud.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sutopo,H.B.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*.Surakarta : Sebelas Maret Universitas Press.

Syafri Ahmad. 2001. *Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Satu Langkah*. Jurnal Ilmu Pengetahuan LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan ISPI.

Triyanto. (2007). *Model 2 Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Wina Sanjaya. 2006. *Implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Media Utama.

Wina Sanjana. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

WS. Winkel. 1987. *Psikologis Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.

<http://www.cde.ca.gov/sp/el/er/cooplmg.asp>. diunduh, 23 Oktober 2010

87

[http://www.en.wikipedia.org/wiki/learning\\_styles](http://www.en.wikipedia.org/wiki/learning_styles). diunduh 23 Oktober 2010

[http://iewanbudhi.blogspot.com/2010/02/model-pembelajaran-stad-student\\_teams.html](http://iewanbudhi.blogspot.com/2010/02/model-pembelajaran-stad-student_teams.html), diunduh 25 Oktober 2010.

[http://learning\\_and\\_teaching.dal.ca/taquide/what\\_is\\_cooperative\\_learning.htm/](http://learning_and_teaching.dal.ca/taquide/what_is_cooperative_learning.htm/). diunduh 22 Juli 2010.

<http://www.trisnimath.blogspot.com/> diunduh 25 Oktober 2010.